

**EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI
BERAGAMA**

Analisis Peran Tim 20 Dalam Mempertahankan Kerukunan di Desa Wayame Pada

Konflik 1999 di Ambon dan Implikasinya

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Agama Dan Budaya

Diajukan Oleh:

GERAL ADE.SAMALELAWAY

NIM. 152017202003



PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA FAKULTAS SOSIAL

ILMU KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)

AMBON

2024

**EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI
BERAGAMA**

Analisis Peran Tim 20 Dalam Mempertahankan Kerukunan di Desa Wayame Pada

Konflik 1999 di Ambon dan Implikasinya

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Agama Dan Budaya

Diajukan Oleh:

GERAL ADE.SAMALELAWAY

NIM. 152017202003



PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA FAKULTAS SOSIAL

ILMU KEAGAMAAN

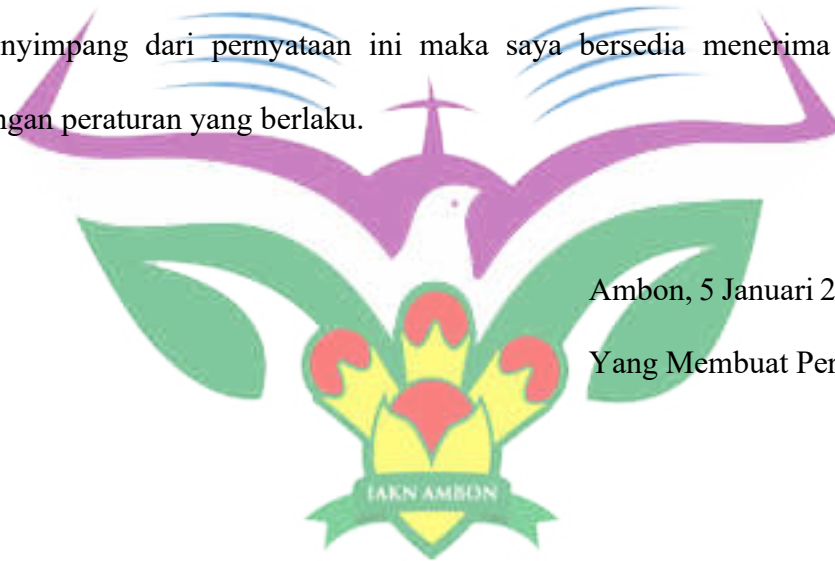
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)

AMBON

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi dengan judul: *EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI BERAGAMA; Analisis Peran Tim 20 Dalam Mempertahankan Kerukunan di Desa Wayame Pada Konflik 1999 di Ambon dan Implikasinya*, ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 5 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan

(Geral Ade Samalelaway)

NIM. 152017202003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Geral Ade Samalelaway 152017202003, Program Studi Agama dan Budaya, judul skripsi Eksistensi Tim 20 sebagai penggerak moderasi beragama beragama. Analisis Peran Tim 20 dalam mempertahankan kerukunan di Desa Wayame pada konflik 1999 di Ambon dan implikasinya. Telah memenuhi syarat dan setuju untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 5 Januari 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Febby N. Patty,D.Th,M.Th
NIP.197102062001122001

Ahsani Amalia Anwar,M.Si
NIP.19851024102019032002



Mengetahui
Ketua Program Studi

Marlin C. Laimeheriwa,M.Phill
NIP.198905152019032025

SKRIPSI

EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI BERAGAMA BERAGAMA. ANALISIS PERAN TIM 20 DALAM MEMPERTAHANKAN KERUKUNAN DI DESA WAYAME PADA KONFLIK 1999 DI AMBON DAN IMPLIKASINYA.

Disusun Oleh

Nama : Geral Ade Samalelaway

Nim : 152017202003

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 22 Februari 2024

Susunan Tim Penguji

Ketua	: Febby N. Patty,D.Th,M.Th	(.....)
Sekretaris	: Ahsani Amalia Anwar,M.Si	(.....)
Anggota	: Ferry Rangy,M.A	(.....)
Anggota	: H. Tapotubun,MA	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 22 Februari 2024

Ketua Program Studi
Agama dan Budaya Keagamaan

Mengatahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Marlin C. Laimeheriwa,M.Phill
NIP. 198905152019032025

Febby N. Patty,D.Th,M.Th
NIP. 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul *“EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI BERAGAMA; Analisis Peran Tim 20 Dalam Mempertahankan Kerukunan di Desa Wayame Pada Konflik 1999 di Ambon dan Implikasinya.”* Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Sos Pada program Studi Agama dan Budaya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku Rektor IAKN Ambon
2. Marlen C. Laimeheriwa, M.Phil selaku Ketua Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon
3. Febby N Patty, D.Th, M.Th selaku dosen pembimbing I dan Ahsani Amalia Anwar, M.Si selaku dosen pembimbing II atas segala doa, bimbingan dan motivasi serta masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
4. Jusuf H. Kelelufna, M.Th selaku dosen mentor yang selalu memberikan doa, arahan dan motivasi bagi penulis sejak awal perkuliahan di Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon

untuk motivasi dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh Pendidikan.

6. Kepada kedua orang tua saya, Alm. Papa Daud Samalelaway dan juga Mama Selvana Samalelaway/F, serta kakak-kakak saya kakak Gerry Samalelaway, Nidya Samalelaway, George Samalelaway, Stera Samalelaway yang selalu memberikan doa, semangat dan nasihat kepada penulis selama menjalankan perkuliahan dari awal hingga akhir.
7. Seluruh keluarga besar Samalelaway-Frans yang telah membantu dan menopang penulis selama ini.
8. Terima kasih kepada Kakak Selvone Ch. Pattiserlihun dan Adik Brayen Al. Patty, yang telah memberikan sumbangsih pikir, guna terselesaikannya tulisan ini. Terima kasih juga untuk dukungan/dorongan, melalui motivasi yang selalu diberikan, sehingga menjadi penguatan bagi proses penulisan skripsi ini, maupun proses ke depan.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 5 Januari 2024

Penulis

ABSTRAK

Geral Ade Samalelaway/152017202003

*EKSISTENSI TIM 20 SEBAGAI PENGGERAK MODERASI BERAGAMA;
Analisis Peran Tim 20 Dalam Mempertahankan Kerukunan di Desa Wayame
Pada Konflik 1999 di Ambon dan Implikasinya*

Desa Wayame di Kota Ambon, Maluku, menjadi bukti ketahanan terhadap konflik sosial tahun 1999. Meskipun desa-desa tetangga terkena dampak konflik. Desa Wayame memperlihatkan kerukunan beragama yang menjunjung tinggi toleransi umat beragama. Kehidupan tersebut bukan saja dibentuk ketika terjadinya konflik tahun 1999, tetapi hidup rukun dan damai terjadi dalam kehidupan keseharian hingga sekarang ini. Setelah terjadi konflik para tokoh-tokoh agama membuat pertemuan dan didalamnya ada kesepakatan untuk membentuk sebuah tim yang namanya Tim 20. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Tim 20 serta menganalisis hubungan lintas iman dan kontribusi Tim 20 bagi upaya perdamaian di Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu Tim 20 muncul sebagai respons terhadap situasi konflik di Desa Wayame. Eksistensi tim ini tidak hanya mewakili upaya penyelesaian konflik, tetapi juga menunjukkan adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan sosial dan politik. Keberlanjutan Tim 20 dapat diatributkan pada kemampuannya dalam mengadaptasi strategi dan peran mereka sesuai dengan perkembangan situasi.

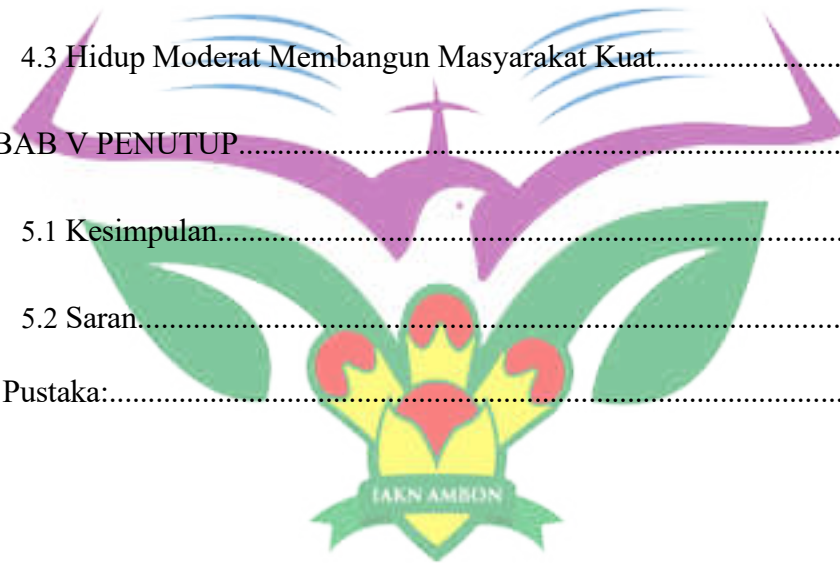
Kata Kunci: Tim 20, Konflik, Toleransi, Perdamaian, Moderasi Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Tinjauan Teori	9
1.6.1 Teori Praktik Sosial.....	9

1.6.2 Teori Tipologi Tripolar	14
1.7 Metodologi Penelitian.....	20
1.7.1 Tipe Penelitian	20
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	21
1.7.3 Sasaran dan Informan.....	21
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.8 Teknik Analisa Data.....	24
1.8.1 Reduksi data.....	24
1.8.2 Display data.....	24
1.8.3 Kesimpulan atau verifikasi.....	25
1.9 Teknik Validasi Data.....	25
BAB II WAYAME DI TENGAH KONFLIK DAN PERAN TIM 20	27
2.1 Profil Wayame.....	27
2.2 Desa Wayame Saat Terjadi Konflik 99	31
2.3 Eksistensi Lahirnya TIM 20	35
BAB III HABITUS x MODAL + RANAH = PRAKTIK	44
3.1 Perdamaian Sebagai Sebuah Habitus	44
3.2 Sumberdaya Manusia Sebagai Modal	47

3.3 Pluralitas Menjadi Tempat Hidup Perdamaian dan Inklusivisme.....	54
BAB IV MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SEBUAH REFLEKSI DAN	
PANDANGAN HIDUP.....	56
4.1 Toleransi Sebagai Titik Berangkat.....	56
4.2 Moderasi Beragama Dalam Bingkai Agama dan Budaya.....	57
4.2.1 Moderasi Beragama Menurut Beberapa Agama.....	57
4.3 Hidup Moderat Membangun Masyarakat Kuat.....	60
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	65
Daftar Pustaka:.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.130

Tabel 2.236



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	19
Gambar 2.1	28
Gambar 2.2	32
Gambar 2.3	37



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang majemuk, termasuk di dalamnya ada kemajemukan agama dan dari kemajemukan tersebut ada saja potensi untuk terjadinya konflik. Potensi konflik yang dimaksudkan adalah kesalahpahaman dalam menampilkan radikalisme yang salah tempat, akan tetapi masyarakat memiliki mekanisme sendiri dalam mengatasi konflik yang insidental dan terbatas yang merupakan wujud kesepakatan yang harus dihargai oleh semua orang. Ketika manusia dilahirkan dan bertumbuh, manusia itu telah bertumbuh dengan kemajemukan yang ada di sekitarnya dan kemajemukan itu bukan saja dari dalam keluarga tetapi juga dari luar yaitu dalam lingkungan bermasyarakat semenjak manusia hidup dan bertumbuh. Manusia sudah pasti akan terjun untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

Manusia yang hidup dalam kemajemukan harus memiliki sistem sosial yang kuat. Sistem sosial yang kuat adalah hidup persaudaraan yang peduli terhadap orang lain, juga memiliki rasa kebersamaan dan perasaan saling menghormati. Ciri hidup tersebut harus dapat tertanam dalam konteks kehidupan di Maluku yang memiliki konteks kepulauan dengan budaya, adat istiadat, dan agama yang berbeda. Dalam hidup bersosialisasi di tengah kemajemukan intinya adalah, saling menerima, mengakui, menghargai, serta bekerja sama dalam pola hidup persaudaraan menuju ke arah hidup yang bahagia dan majemuk dalam

hidup bersama untuk merajut persatuan dalam perbedaan. Konflik Ambon, sebagai salah satu tragedi kemanusiaan besar dalam perjalanan sejarah Indonesia pun mengalami perjalanan penyelesaian konflik yang cukup banyak dan sulit. Konflik di Ambon sering digambarkan sebagai permusuhan lama antara umat beragama, walaupun keadaannya lebih kompleks. Konflik ini dipandang sebagai salah satu konflik yang paling dahsyat, dari sejumlah konflik yang pecah setelah kejatuhan rezim Soeharto. Konflik tersebut merenggut hampir 5.000 nyawa dari tahun 1999 sampai 2002 dan mengungsikan sepertiga dari penduduk Maluku dan Maluku Utara (Shofiyah & Cangara, 2023, p. 36). Konflik yang terjadi berdampak pada masing-masing pemeluk agama dan ras, sehingga tidak terciptanya rasa saling percaya. Situasi konflik saat itu membuat masyarakat tinggal dalam satu komunitas yang membuat mereka merasa aman. Saat konflik itu terjadi, ada desa yang memiliki kemajemukan beragama yang sangat menonjol dan tetap menjaga kerukunan umat beragama, serta menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan yaitu Desa Wayame di Kecamatan Teluk Ambon.

Desa Wayame merupakan salah satu desa yang menjadi bukti nyata ketika terjadinya konflik sosial tahun 1999 dan menjadi satu-satunya desa di Kota Ambon yang sama sekali tidak terkontaminasi dengan konflik meskipun desa-desa tetangga berkonflik. Desa Wayame memperlihatkan kerukunan beragama yang menjunjung tinggi toleransi umat beragama. Kehidupan tersebut bukan saja dibentuk ketika terjadinya konflik tahun 1999, tetapi hidup rukun dan damai terjadi dalam kehidupan keseharian hingga sekarang ini. Setelah terjadi konflik pada siang hari, para tokoh-tokoh agama membuat pertemuan dan di dalamnya ada kesepakatan untuk membentuk sebuah tim yang namanya Tim 20, dan

diketahui oleh Pdt. Jhon Sahalessy yang saat itu menjabat sebagai pendeta Jemaat GPM Wayame. Pembentukan Tim 20 dikukuhkan di Asrama Kompi C 733 Masariku Ambon. Tim ini bergerak dalam upaya rekonsiliasi perdamaian antar agama di Ambon yang melibatkan dua kelompok agama yaitu (Islam dan Kristen). Tim tersebut memiliki prinsip dan pendekatan yang berbeda dalam peran mereka sebagai rekonsilers. Tim 20 Wayame beranggotakan 20 orang yang terdiri dari 10 orang rekonsiler Kristiani dan 10 orang rekonsiler Islam yang berasal dari Wayame, Kota Ambon. Tim 20 Wayame mempunyai perwakilan rekonsiler yang melibatkan tokoh agama dan penduduk desa setempat baik Kristen maupun Islam. Kedua kelompok agama ini sama-sama berupaya menjembatani rekonsiliasi antar pihak yang bertikai dengan mencari pemecahan masalah yang solutif. Tugas tim 20 pada saat itu ialah menjaga dan melindungi desa, menjaga kenyamanan dan ketentraman masyarakat, membangun kepercayaan antar umat, dan menetapkan berbagai aturan yang dapat menghilangkan masalah atau pemicu terjadinya konflik. Keseimbangan anggota kelompok rekonsilers ini merupakan lambang keadilan dan persatuan dalam beragama. Melihat metode dan pendekatan rekonsilers, upaya yang dilakukan mengikuti pola (Tohari, 2021) yakni pembangunan perdamaian melalui koordinasi dan resolusi konflik. Tim 20 sebagai upaya rekonsiliasi menjaga perdamaian di Wayame, termasuk mencegah pengaruh luar yang menyebabkan hasutan benih konflik.

Dalam melakukan studi terhadap kehidupan antarumat Islam dan Kristen di Desa Wayame, ada model penerimaan yang dikemukakan oleh Paul Knitter. Model penerimaan adalah model yang berbicara mengenai adanya sikap saling

menerima. Model tersebut adalah model yang diperkenalkan oleh Knitter untuk adanya saling menerima satu dengan yang lain tanpa mereduksi agama lain dan membenarkan agama lain tetapi dapat hidup bersama dan berdampingan. Model tersebut saling menerima keunikan dari masing-masing agama. Walaupun Desa Wayame dapat menjaga kerukunan, tetapi kemungkinan–kemungkinan sekecil apapun itu dapat terjadi. Tidak dapat dibantahkan bahwa pemahaman dan pandangan masing-masing masyarakat berbeda, walaupun ada faktor-faktor yang membuat mereka rukun (Kesia Martini Pesik, 2022, p. 364). Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tim 20 studi tentang hubungan lintas iman dan kontribusinya bagi upaya perdamaian di Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menentukan dua rumusan masalah pada tulisan ini, antara lain:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat desa Wayame, saat terjadi konflik 1999 di Ambon?
2. Apa peran Tim 20 dalam mempertahankan perdamaian di Desa Wayame dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat plural.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Desa Wayame, saat terjadinya konflik tahun 1999, di kota Ambon.
2. Untuk menemukan peran konkret Tim 20, dalam upaya menjaga perdamaian di Desa Wayame, saat terjadinya konflik.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan apabila akan dilakukan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi wawasan serta pengetahuan yang berfokus pada hubungan lintas iman dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini menambah pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjalin kerukunan lintas agama dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham radikalisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis menggali informasi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan perbandingan pada kajian penelitian sebelumnya. Dalam tulisan Dendi Sutarto dengan judul *Religious Peace Bulding; Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Sosiologi Agama*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa dalam kehidupan beragama pastinya menginginkan kedamaian dan menolak berbagai bentuk kekerasan, ketidakadilan

dan diskriminasi yang nantinya menimbulkan berbagai persoalan tetapi pada masyarakat yang multikultural seringkali pemahaman mengenai perdamaian hanya menjadi sebuah angan atau khayalan karena pesan dan nilai tentang perdamaian selalu mengalami persinggungan yang sangat tajam dan berpotensi melahirkan konflik. Sehingga secara sosiologis pemahaman dan pemikiran atas nilai-nilai agama yang bersifat terbuka, toleransi, anti diskriminasi, universal dan menyejukkan perlu dibangun sebagai tindakan tindakan dan nilai-nilai dalam sistem sosio religious dalam memelihara keberagaman dan perdamaian.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Citra Cahaya Nugraha,E. Tajuddin Noor,Taufik Mustofa. Dalam tulisan yang berjudul *Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar*. Menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ruang lingkup dan objek utama dalam toleransi. Dimana keberagaman yang ada harus disetarakan dengan sikap toleransi yang di tunjukan untuk menghormati setiap perbedaan yang ada yang dimiliki oleh setiap kelompok atau individu. Sebaliknya masyarakat yang kurang memahami keragaman dalam setiap kelompok atau indibudu bisa menyebabkan adanya sikap intoleransi yang merupakan rasa tidak toleran terhadap setiap perbedaan yang ada. Sehingga sikap yang harus di tanamkan yaitu sikap saling menghargai dan menghormati, saling mengasihi dan sesama menyayangi, menjunjung tinggi perdamaian dan adil terhadap sesama.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Amelia Irsyadndi dengan judul *Habitus Kepatuhan Larangan Pernikahan Jilu (Siji Telu) Pada*

Masyarakat Nganjuk. Pada tulisan tersebut dijelaskan pada kehidupan masyarakat Ngajuk kekentalan budaya masi dibuktikan atau diadakan dengan sebuah tradisi upacara peringatan hari-hari besar. Banyak orang tua yang berpesan kepada setiap anak mereka yang sudah memasuki usia remaja untuk menghindari menjalin hubungan *Jilu*. Dimana larangan pernikahan *Jilu* menggambarkan masyarakat dalam memilih pasangan hidup baik suami ataupun istri dengan melihat dan mempertimbangkan bibit, bebet, dan bobot yang jelas. Kemudian jika dianalisis dari Pierre Bourdieu yang menjelaskan tentang teori praktik sosial dengan rumus habitus terbentuk modal yang dimiliki oleh agen yaitu pasangan *Jilu* pada ranah masyarakat Ngajuk yang patuh pada larangan *Jilu* yang merupakan bentuk dari praktik sosial dimana masyarakat pemahaman tersebut merupakan sebuah sudut pandang atau penilaian yang terbentuk dari pengalaman individu kemudian berhubungan dengan individu lain dalam sebuah hal yang berlandaskan pada sebuah realita yang ada dalam ruang sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Eri Purwanti, Muhtarom, Muhammad Idris. Dengan judul *Pendidikan Toleransi Dalam Masyarakat Multikulturalisme (Kajian Masyarakat Multikultur Di Kelurahan Fajar Esuk)*. Menjelaskan tradisi dan budaya sebagai wahana pendidikan toleransi bagi generasi penerus. Dalam realitas sosial, strategi antarbudaya membutuhkan citra positif tetapi tidak menyediakan kondisi untuk interaksi sosial yang bersifat positif. Hal tersebut yang terjadi di Kelurahan Fajar Esuk Akan Tetapi, kelompok-kelompok tersebut memiliki status yang sama dan akan memiliki hak untuk melestarikan warisan budaya mereka hal inilah yang disebut dengan multikulturalisme. Selain adanya dasar tersebut, peneliti juga mengamati bahwa

adanya pengaruh yang besar dalam masyarakat dikelurahan Fajar Esuk yang menyebabkan masyarakatnya dapat bermultikulturalisme yaitu pengaruh pembelajaran budaya dari para tokoh masyarakat maupun agama, dan pengaruh tingkat pendidikan masyarakat.

Lalu penelitian lain oleh Brayen A. Patty dengan judul *Pendekatan Civic Engagement Dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei*. Menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Tanimbar Kei yang membangun relasi kekerabatan dengan selalu menjaga kerukunan serta menghargai perbedaan yang ada. Kehidupan tersebut mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan tetap menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dimana dalam hubungan tersebut ada sikap toleransi dalam masyarakat. Dimana masyarakat sendiri sebagai pelaku sosial meskipun ada di tengah-tengah Kejadian konflik tapi tidak membuat masyarakat terpecah belah, semua itu dengan adanya penguatan semangat toleransi melalui sosialisasi dari pemerintah, upacara adat dan kegiatan keagamaan dengan begitu masyarakat menjadi harmonis dan cinta damai.

Terhadap pemaparan di atas, otentisitas tulisan ini berada pada subjek kajian dan teori yang digunakan. Penulis mengamati peran kelompok (Tim 20) sebagai salah satu modal di dalam masyarakat, dalam menjaga kerukunan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu membawa pemahaman baru mengenai konsep aktor sosial-Pierre Bourdieu, dalam realita peran komunitas, di tengah masyarakat, secara kontekstual.

1.6 Tinjauan Teori

1.6.1 Teori Praktik Sosial

Dalam gagasan Bourdieu, praktik sosial muncul dari hasil interaksi antara habitus dan ranah. Habitus didefinisikan sebagai struktur kognitif yang mendasari agen (individu/aktor) melakukan praktik sosial tertentu sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi. Pierre Bourdieu mengusulkan sebuah formula untuk menggambarkan teori praktik sosial yang menggambarkan habitus yang dikolaborasikan dengan modal yang dilakukan dalam arena atau ranah dan menghasilkan praktik sosial. Formula yang ditawarkan oleh Bourdieu digambarkan sebagai berikut:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena/Ranah} = \text{Praktik}$$

a. Habitus dan Modal

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus dipahami sebagai dasar kepribadian individu yang berfungsi sebagai dampak perilaku dari lingkungan sekitar. Habitus merupakan sebuah sudut pandang atau penilaian yang terbentuk dari pengalaman individu kemudian berhubungan dengan individu lain dalam sebuah hal yang berlandaskan pada sebuah realita yang ada dalam ruang sosial. Bourdieu mengartikan habitus sebagai sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Berarti habitus ini menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan dalam mengolah sikap dan

kebijakan untuk dapat melahirkan tindakan baru (Setten, 2019).

Maka dalam realitas kehidupan keragaman yang telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi sosial dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok. Tanpa dilandasi sikap yang bijaksana dalam memandang perbedaan akan menuai konsekuensi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pihak yang terlibat di dalamnya bisa perorangan ataupun kelompok, yang pasti memiliki kepentingan dan sasaran yang hendak ditujunya. Kemudian habitus secara erat dihubungkan dengan modal karena sebagian habitus tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Ada 4 macam modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Fungsi modal, menurut Bourdieu, adalah suatu bentuk hubungan sosial dalam suatu sistem pertukaran, yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang memang layak dicari dalam suatu bentuk sosial tertentu.

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi dalam pemikiran Bourdieu, berkaitan dengan tradisi Marxian. Bentuk modal ekonomi diartikan dalam bentuk materi benda dan alat-alat produksi dimana modal ekonomi merupakan jenis modal yang relative independent dan fleksibel.

2. Modal Sosial

Dalam interaksi sosial, yang penting bagi seorang individu adalah hubungannya dengan individu lain. Dalam perspektif

sosiologi, hubungan antar individu menjadi pondasi dari terjalinnya suatu kehidupan sosial. Modal sosial merupakan hubungan serta jaringan yang merupakan sumber daya yang dapat digunakan dalam penentuan ataupun untuk kedudukan sosial. Setelah kehidupan sosial terjalin maka akan terbentuk sebuah ikatan yang menjadi bangunan sosial lebih besar.

3. Modal Budaya

Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunitas, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Modal budaya berkaitan dengan intelektual. Modal budaya dapat berupa keyakinan akan nilai sesuatu yang di kategorikan benar dan diikuti untuk mewujudkan keyakinan tersebut. Berbagai aspek modal budaya seperti kemampuan berbicara, bersikap, bertutur kata diwujudkan melalui proses dimana individu memahami nilai atau ide-ide diwilayahnya.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sendiri dimaknai sebagai kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi.

Modal simbolik menurut Bourdieu dapat berupa bentuk citra dan juga simbol yang memiliki kekuatan dalam membangun realitas, mampu menggiring dan meningkatkan kepercayaan, mengubah pandangan kelompok pada sebuah realitas.

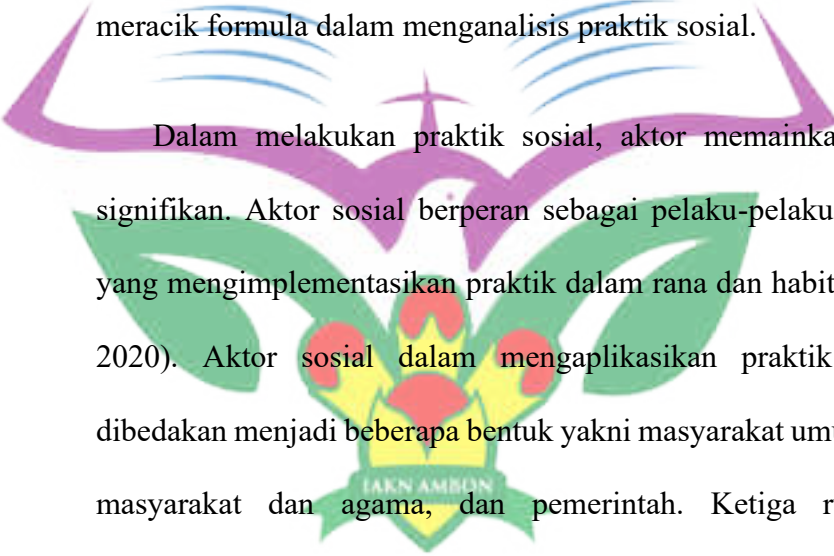
b. Arena atau Ranah

Boerdieu menambahkan bahwa habitus mendasari ranah. Ranah merupakan jaringan relasi antar posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah bukan ikatan beberapa individu namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Habitus membuat manusia hidup saling berhubungan dengan pihak dari luar lingkungannya.

Interaksi antar individu membentuk ranah. Bagi Bourdieu, ranah menggambarkan kondisi masyarakat yang tertata dan bergerak dengan daya-daya yang dikandungnya. Ranah mengisi ruang sosial yang mengarah pada keseluruhan konsep tentang dunia sosial. Ruang sosial individu dengan habitus berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan sesuai ranah dan modal yang dimiliki. Ranah menggambar tempat interaksi sosial yang terjadi antar individu. Ranah menjadi sarana untuk mewujudkan praktik sosial sebagai hasil dari kolaborasi habitus yang dimainkan oleh agen atau aktor sosial.

c. Praktik dan Aktor Sosial

Bourdieu menggambarkan praktik sosial adalah hasil akhir habitus yang dikembangkan dalam ranah. Menurut Bourdieu, setelah habitus terjadi, diperlukan modal sebagai kaki tangan untuk merealisasikan habitus. Kemudian diperlukan ranah sebagai tempat untuk merealisasikan dari hasil dari habitus dan modal untuk menempati arena. Praktik sosial merupakan salah satu dari pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisis praktik sosial.



Dalam melakukan praktik sosial, aktor memainkan peran yang signifikan. Aktor sosial berperan sebagai pelaku-pelaku praktik sosial yang mengimplementasikan praktik dalam ranah dan habitus (Febriyanti, 2020). Aktor sosial dalam mengaplikasikan praktik sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yakni masyarakat umum, para tokoh masyarakat dan agama, dan pemerintah. Ketiga rumpun tokoh masyarakat ini berperan untuk menghadirkan dinamika praktik sosial yang berdasar pada kebutuhan konteks. Aktor-aktor sosial memiliki peranan untuk membentuk regulasi dan dinamika masyarakat.

Praktik yang dilakukan oleh agen atau aktor sosial itu bertahan lama dalam jangka waktu yang panjang, terus berkembang sesuai dengan konteks masyarakat, membentuk perilaku individu secara kolektif, sebagai hasil akhir, praktik sosial tersebut akan menjadi produk dari kepribadian dan menjadi sejarah bagi agen atau aktor dalam masyarakat. Dengan kata

lain, habitus menghasilkan praktik-praktik yang kemudian menjadi prinsip strategi. Selain itu, praktik-praktik tersebut memungkinkan agen mengatasi situasi yang tidak terduga dan penuh ketidakpastian (Richard Harker, 2009).

1.6.2 Teori Tipologi Tripolar

Tantangan utama dalam hal interaksi antar agama berkaitan dengan aspek teologis. Dalam upaya memetakan dan menjelaskan dengan argumentasi pandangan umat beragama terhadap perbedaan, keberagaman, dan realitas. (Janah, 2016, p. 122). Ninian Smart mengidentifikasi berbagai sikap dan respons umat beragama terhadap keragaman agama sebagai kesatuan yang mutlak, relatif yang mutlak, pendekatan yang mencoba menyatukan atau memasukkan berbagai keyakinan, sikap yang realistik terhadap perbedaan, dan pendekatan yang mengakui dan menerima keragaman keyakinan atau pandangan dalam masyarakat, dengan menekankan perlunya suatu kerangka atau peraturan yang mengatur interaksi antar keyakinan tersebut.

Teori Tipologi Tripolar yang diperkenalkan oleh Alan Race menjadi acuan dalam studi teologi agama-agama dan masih tetap relevan dalam pembahasan mengenai hubungan antar agama dalam konteks teologi. Pemetaan ini bertumpu pada persamaan dan perbedaan dalam perspektif terhadap agama-agama yang beragam. Ketiga kategori dalam tipologi tersebut mencakup eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Race, 1983).

a. Eksklusivisme

Eksklusivisme umumnya ditemukan pada banyak penganut agama

yang meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dapat ditemukan dalam satu agama tertentu. Pandangan ini menegaskan bahwa tidak ada kebenaran atau keselamatan di luar agama tersebut. Tradisi keagamaan lain dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memberikan keselamatan, dan oleh karena itu, penganut agama lain dianggap perlu untuk bertobat. Eksklusivisme mencerminkan suatu sikap yang menutup diri dengan tujuan menjaga keaslian dan kemurnian identitasnya, menciptakan pemisahan, dan cenderung fanatik terhadap agama lain.

Hal ini melibatkan keyakinan bahwa apa yang diyakini oleh kelompok tersebut adalah satu-satunya kebenaran yang sempurna, dan keyakinan ini sering kali mengakibatkan pandangan bahwa kelompok lain berada dalam kegelapan total. Eksklusivisme sering kali diidentifikasi sebagai suatu bentuk teologi fundamentalis yang melihat dunia di luar kelompok mereka sebagai kafir yang harus diperoleh. Pendekatan eksklusivisme cenderung didasarkan pada pendekatan a priori dalam memandang dan merespons agama-agama lain. Salah satu representasi tokoh dengan pandangan ini dalam tradisi Kristen adalah Karl Barth dengan doktrinnya, *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja).

b. Inklusivisme

Selama perjalanan sejarah agama, kecenderungan untuk mempraktikkan agama secara eksklusif telah menjadi umum, baik dari segi teologis maupun sosiologis. Namun, dampak dari eksklusivisme ini yang seringkali bersifat menindas telah menciptakan sejumlah konflik

antar agama, seperti yang terlihat dalam sejarah, misalnya, dalam Perang Salib. Hal ini disebabkan oleh pandangan eksklusif teologi tradisional yang menganggap agama-agama lain sebagai sesat dan mengalihkan pengikutnya.

Sehingga, dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memperkenalkan suatu teologi baru yang dianggap lebih prospektif untuk mempromosikan perdamaian antar agama, yang dikenal sebagai teologi inklusif. Setelah Konsili Vatikan II ini (1963-1965), Karl Rahner menjadi tokoh pionir dalam menyampaikan pandangannya bahwa agama lain dapat dianggap sebagai bentuk implisit dari agama kita. Dengan demikian, menurutnya, keselamatan dapat ditemukan tidak hanya melalui gereja, tetapi juga di luar gereja, konsep yang dikenal sebagai "Kristen Anonim". Inklusivisme mencerminkan sikap atau pandangan terbuka yang mengakui hak agama-agama lain untuk eksis, memungkinkan adanya dialog dan kerjasama yang tidak terbatas.

c. Pluralisme

Seiring dengan globalisasi dan keragaman yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat, di mana satu komunitas bisa terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang agama, teologi inklusif dianggap semakin kurang memadai sebagai opsi yang memadai. Hal ini disebabkan karena dalam praktiknya, inklusivisme seringkali hanya memberikan toleransi, namun toleransi sendiri hanya menciptakan lingkungan yang membatasi tanpa menciptakan pemahaman saling mendalam. Oleh karena itu, inklusivisme dianggap sebagai dasar yang

rentan dan rapuh dalam dunia yang semakin beragam. Toleransi menunjukkan adanya hubungan yang subordinat antara pihak yang dianggap "kuat" dan "lemah". Toleransi seolah menjadi pemberian dari pihak yang berkuasa kepada pihak minoritas, dan ini dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksetujuan sistematis atau bahkan toleransi dianggap sebagai bentuk intoleransi yang bersifat moderat. Toleransi tidak memiliki makna positif dan bahkan dianggap tidak sempurna atau hakiki karena tidak menciptakan rasa cinta. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang melampaui inklusivisme dan toleransi, yaitu upaya aktif untuk saling membangun pemahaman yang konstruktif dan mengusung semangat kesetaraan dalam beragama, dan hal ini dikenal sebagai pluralisme.

John Hick menjadi figur kunci dalam konsep pluralisme. Menurutnya, Yang Nyata sebenarnya adalah satu, tetapi diberikan makna melalui beragam simbol dan tradisi keagamaan. Pandangan ini mengakui keberadaan kebenaran yang sama di dalam agama-agama yang beraneka ragam. Konsep pluralisme muncul sebagai respons terhadap kebuntuan yang dianggap terjadi dalam pendekatan eksklusivisme dan inklusivisme terhadap keberagaman agama, yang dinilai tidak merangsang dialog yang otentik dan kurang menghargai perbedaan serta keunikan setiap agama. Dalam paradigma pluralisme, nilai-nilai yang ditekankan meliputi saling menghormati, pengakuan eksistensi bersama, sikap positif, dan pengayaan iman. Dalam konteks pluralisme, pandangan mutlakisme agama digantikan oleh relativisme.

Dalam pandangan Hicks yang lebih lanjut, seiring dengan globalisasi yang mengakibatkan pertemuan antar agama dan interaksi, proses konvergensi dalam cara beragama secara bertahap akan terjadi. Pada akhirnya, agama-agama dapat lebih mirip dengan sekte dari pada keberadaan yang bersifat eksklusif secara radikal, suatu fenomena yang disebut sebagai teologi global. Hicks mendukung pandangannya dengan argumen *fortuity of birth* (ketidaksengajaan kelahiran), yaitu observasi bahwa identitas keagamaan seseorang cenderung ditentukan oleh tempat dan orang tua tempat ia lahir. Jika seseorang lahir di Eropa dari orang tua Kristen, kemungkinan besar ia akan mengikuti agama Kristen, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, Hicks berpendapat bahwa teologi agama yang kredibel harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti lingkungan, situasi, dan kondisi kelahiran seseorang.

Perjumpaan yang dimaksudkan di sini juga adalah dipahami sebagai satu ajang pertemuan antar individu atau komunitas tertentu, di mana kedua belah pihak dapat membuat kesepakatan untuk berjumpa kapan saja. Setiap pihak yang bertemu akan saling berinteraksi, bertukar pikiran, saling mendengarkan, berdiskusi, berdialog, berbagi, menerima dan saling mempengaruhi (Darius Dubut, Satu Bumi, Rumah Ibadah Bersama: Dialog dan Panggilan Bersama Antar- Iman, dalam: Misi Baru Dalam Kemajemukan, Teologi Lintas-Iman dan Lintas-Budaya, Buku Penghormatan 80 Tahun Prof. Dr. Olaf Schumann, (Olaf Schumannn, 2009, p. 177).



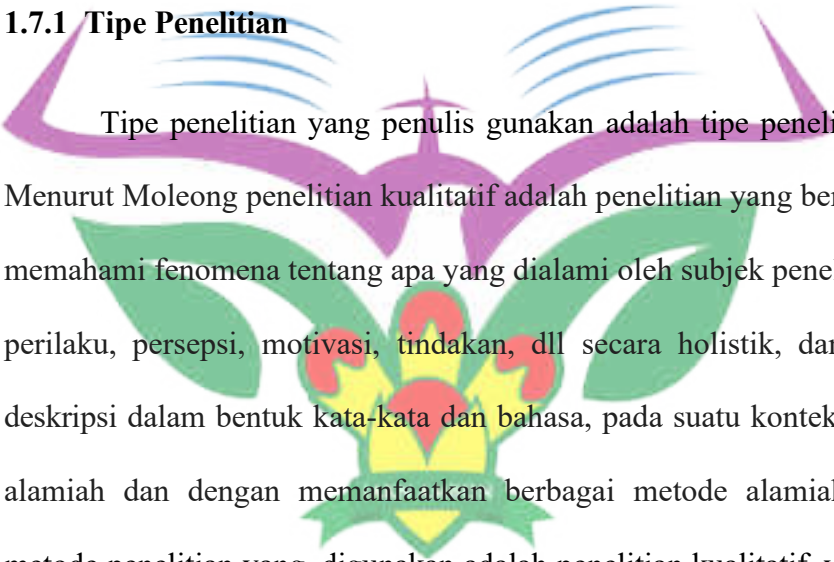
Gambar 1.1 Kerangka Teori

Gambar 1.1 menggambarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan dua teori dasar yang dikemukakan oleh Bourdieu tentang Praktik sosial dan Race tentang Tipologi tripolar dalam relasi beragama. Kedua teori ini dikombinasikan untuk mengkaji praktik sosial yang dilakukan oleh aktor atau agen perdamaian yakni tim 20 di desa Hative. Berdasarkan gambar, dapat dijelaskan bahwa habitus dan ranah yang terjadi pada masa konflik tahun 1999 adalah simbol-simbol konflik dan suasana konflik di Kota Ambon, Maluku. Simbol-simbol tersebut membentuk konteks masyarakat yang saling tidak percaya antar masyarakat beragama. Peristiwa ini terus terjadi dan mengakibatkan kelompok masyarakat di daerah Hatiwe membentuk sebuah tim atau perwakilan kelompok masyarakat yang mengampayekan perdamaian lewat praktik-praktik pembangunan perdamaian yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Hasil-hasil dari praktik sosial dapat berimplikasi pada pandangan masyarakat Hatiwe yang sebagian eksklusif yang ditandai dengan eksklusif pada kelompok agama di daerah Hative.

Juga sebagian yang inklusif terhadap masyarakat yang beragama berlawanan di Hative dan pluralis yang dilakukan berdasarkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang tinggi pada masyarakat Hative. Pada dasarnya, tipologi tripolar akan terjadi, tergantung pada konteks masyarakat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian



Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Moeleong, 1995 p.). Penelitian kualitatif ini dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau dalam suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama pengumpulan data secara mendalam tentang apakah hubungan lintas iman masih terjadi dan apa kontribusi Tim 20 bagi upaya perdamaian di desa Wayame. Peneliti berharap dapat memberikan

sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan yang ada (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011 p.)

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tim 20 merupakan komunitas yang berperan sebagai rekonsilers yang memiliki kontribusi dalam pembangunan perdamaian di Maluku khususnya di Desa Wayame.

1.7.3 Sasaran dan Informan

Dalam penulisan ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah informan dalam hal ini yaitu para anggota Tim 20 dan masyarakat Desa Wayame yang dianggap dapat memberikan data terkait judul penelitian.

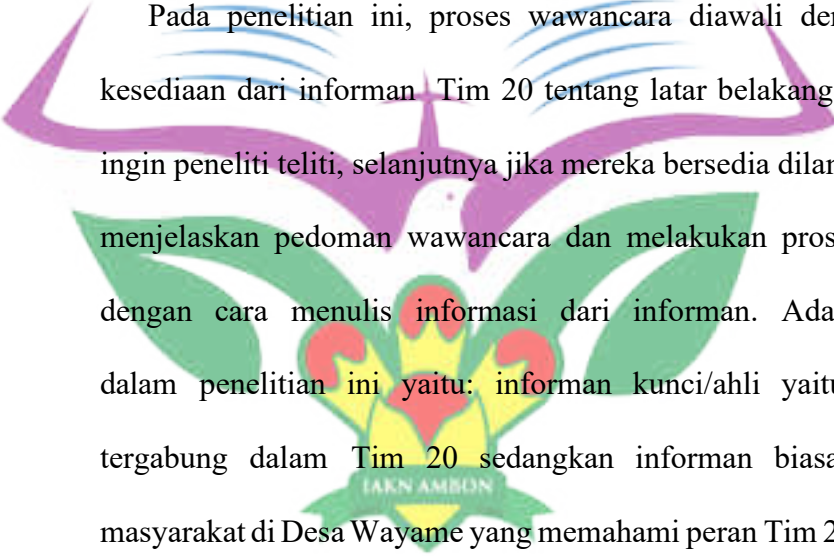
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

A. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong, 1995 p.). Lebih lanjut Bungin menjelaskan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk

tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan tanpa pedoman wawancara (Bungin Burhan, 2001 p.). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan masalah yang diteliti. Hasil dari percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.

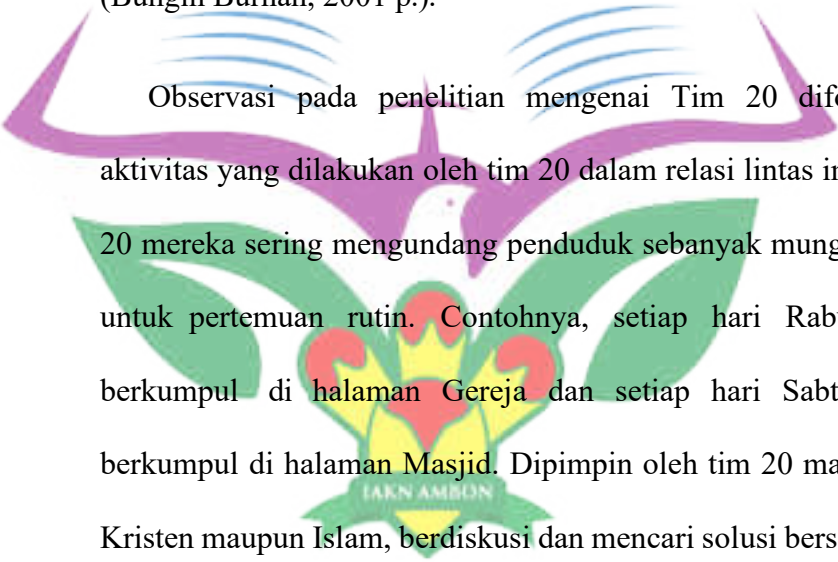


Pada penelitian ini, proses wawancara diawali dengan meminta kesediaan dari informan Tim 20 tentang latar belakang masalah yang ingin peneliti teliti, selanjutnya jika mereka bersedia dilanjutkan dengan menjelaskan pedoman wawancara dan melakukan proses wawancara dengan cara menulis informasi dari informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: informan kunci/ahli yaitu orang-orang tergabung dalam Tim 20 sedangkan informan biasa berasal dari masyarakat di Desa Wayame yang memahami peran Tim 20 dalam upaya membangun perdamaian.

B. Pengamatan (Observasi)

Menurut Nawawi observasi bisa diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1998). Bungin menjelaskan observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan telinga (Bungin Burhan, 2001 p.).

Teknik penulisan ini menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden dengan cara mengamati fenomena atau gejala sosial yang terjadi, disertai dialog dan mencatat data dan informasi yang diberikan terkait dengan makna, nilai, dan mekanisme penyelesaian konflik (Bungin Burhan, 2001 p.).



Observasi pada penelitian mengenai Tim 20 difokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh tim 20 dalam relasi lintas iman. Pada tim 20 mereka sering mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin. Contohnya, setiap hari Rabu masyarakat berkumpul di halaman Gereja dan setiap hari Sabtu masyarakat berkumpul di halaman Masjid. Dipimpin oleh tim 20 masyarakat, baik Kristen maupun Islam, berdiskusi dan mencari solusi bersama. Ada juga hal yang biasa mereka lakukan yaitu dengan mengunjungi masyarakat dari rumah ke rumah untuk memberikan pemahaman tentang arti perdamaian ditengah-tengah konflik yang sedang terjadi. Sehingga salah satu faktor Desa Wayame tidak terlibat dalam konflik horizontal Ambon karena pemuka pendapat sering mengadakan pertemuan dengan masyarakat Desa Wayame.

C. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumentasi adalah salah satu metode

pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Moeleong, 1995). Pada penelitian ini peneliti mendokumentasikan secara langsung semua aktivitas yang dilakukan tim 20 dalam upaya membangun perdamaian di desa Wayame dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang terkait dengan tim 20.

1.8 Teknik Analisa Data

Untuk mengolah data dan informasi, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (2014) yaitu suatu aktivitas yang meliputi reduksi data, display data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi.

1.8.1 Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Data yang direduksi yaitu data yang terkait dengan kinerja Tim 20 dalam membentuk hubungan lintas iman dan kontribusinya bagi upaya perdamaian secara spesifik di Desa Wayame. Kontribusinya bagi upaya perdamaian di Desa Wayame.

1.8.2 Display data

Display data yakni proses mendisplaykan data-data yang diperoleh dari lapangan. Display data yakni mengorganisir data, menyusun data dalam suatu

hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Display data dalam penelitian tentang bagaimana para pemuda membangun relasi yang baik pasca konflik sehingga terbentuklah ruang rekonsiliasi pemuda lintas iman yang berlangsung hingga sekarang akan diorganisir dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi, dan data-data sekunder lainnya, kemudian data-data tersebut akan disusun sesuai dengan tema penelitian sehingga akan lebih mudah dipahami.

1.8.3 Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan yang akan disajikan pada BAB IV tentang temuan data dan pembahasan (Miles dan Huberman dalam Sugiono, 2014).

1.9 Teknik Validasi Data

Teknik validasi merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang digunakan guna memastikan bahwa pemangku kepentingan atas hasil akhir penelitian benar dan semua harapan dari rumusan masalah terpenuhi. Selanjutnya data analisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, yaitu :

- a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat.
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik, ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substansi masalah pokok penelitian

Demikian tahap-tahap yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh melalui penelitian. Melalui tahap-tahap ini penulis mengumpulkan data yang dapat memenuhi syarat keabsahan data.



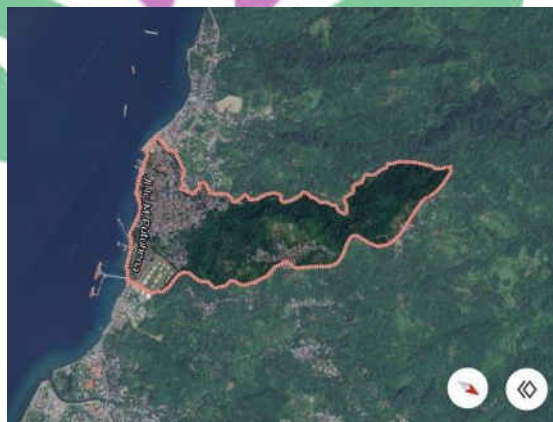
BAB II

WAYAME DI TENGAH KONFLIK DAN PERAN TIM 20

2.1 Profil Wayame

Secara historis, sejarah Desa Wayame tidak terpisah dari kisah Nunusaku. Dikisahkan terdapat tiga orang saudara dari Nunusaku, yakni Semang Uweng (Laki- Laki), Tomu Angkotametang (Laki-Laki Kedua) dan Hunihua (Perempuan). Ketiganya melakukan pelayaran ke Ambon, untuk mendapat tempat tinggal dengan nuansa yang baru. Ketiganya belum memeluk agama, karenanya ketika mendarat di gunung Rumah Tiga, diambil sumpah di Batu parinussa, yang menyatakan bahwa Semang Uweng akan menetap di Hitu dan memeluk agama Islam, kemudian Tomu Angkotametang akan menetap di Hitumessing dan memeluk agama Islam juga, kemudian Hunihua, akan menetap di Rumah Tiga, dengan memeluk agama Kristen. Seiring berjalannya waktu, perselisihan antara Hunihua dan marga pendatang Tita, ingin merebut kekuasaan di wilayah Rumah Tiga, membuat Hunihua kemudian melarikan diri ke beberapa wilayah, di antaranya: Negeri Kaibobu, Negeri Amblau, Negeri Larike dan kemudian ke Negeri Wayame. Kala itu, Wayame merupakan bagian dari Negeri Rumah Tiga. Wilayah yang ditempati Hunihua kemudian terbuka untuk pendatang, sehingga terjadilah mobilisasi penduduk yang banyak ke Negeri Wayame, seperti dari suku Buton (Sulawesi Tenggara). Karena migrasi yang terjadi dan pertambahan jumlah penduduk yang pesat, maka Negeri Wayame ditetapkan sebagai desa defenitif sejak tahun 1987.(Ubra, 2018. Hlm. 85-87).

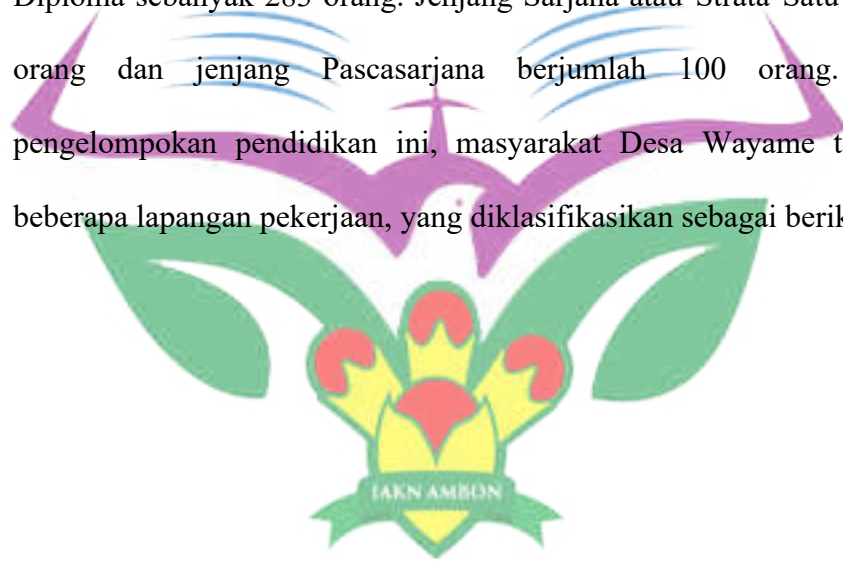
Wayame adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon Provinsi Maluku. Secara geografis, desa Wayame merupakan wilayah dataran dan pegunungan, dengan luas wilayah petuanan lebih kurang 7.50 Kilo Meter Persegi. Desa Wayame memiliki garis pantai dengan panjang 1.6 Kilo Meter. Wilayah ini secara administratif memiliki jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 10 RT. Desa Wayame berbatasan di sebelah utara dengan petuanan Negeri Wakal- Kecamatan Leihitu. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Teluk Ambon. Di sebelah barat berbatasan dengan petuanan Negeri Hative Besar- Kecamatan Teluk Ambon. Di sebelah utara, wilayah ini berbatasan dengan Petuanan Negeri Rumahtiga- Kecamatan Teluk Ambon.



Gambar 2.1: Peta Wilayah Desa Wayame
Sumber, Google Maps: diakses pada 06 Febuari 2024

Secara demografi, desa Wayame memiliki jumlah penduduk per tahun 2022, sebanyak 5.802 jiwa, yang termasuk dalam 1.543 Kepala Keluarga (KK). Jumlah jiwa ini terdiri atas 2.900 (49,9%) warga laki-laki dan 1.902 (50,1%) warga perempuan. Pengelompokan jumlah jiwa menurut usia yakni: 0-1 tahun sebanyak 32 orang, 1-5 tahun sebanyak 243 orang, 5-7 tahun sebanyak 211 orang, 7-15 tahun sebanyak 964 orang, 15-56 tahun berjumlah 3.650 orang dan yang

berusia lebih dari 56 tahun, berjumlah 702 orang. Kondisi demografi ini diperkuat dengan data Pendidikan masyarakat Desa Wayame, dengan jumlah dapat disebutkan sebagai berikut: belum atau tidak bersekolah sebanyak 204 jiwa, jenjang Taman Kanak- Kanak (TK)/ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berjumlah 206 orang. Jenjang Sekolah Dasar (SD), berjumlah 1.179 orang, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 815 orang. Jenjang Sekolah Menengah Atas dan jajarannya, berjumlah 2.352 orang. Jenjang Diploma sebanyak 283 orang. Jenjang Sarjana atau Strata Satu sebanyak 663 orang dan jenjang Pascasarjana berjumlah 100 orang. Berdasarkan pengelompokan pendidikan ini, masyarakat Desa Wayame terserap dalam beberapa lapangan pekerjaan, yang diklasifikasikan sebagai berikut:



NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (ORANG)
1	PNS	303
2	TNI	33
3	Polri	27
4	BUMN	45
5	Swasta	438
6	Wiraswasta	316
7	Dokter	13
8	Dosen	37
9	Guru	39
10	Honorer	44
11	Nelayan	16
12	Petani	335
13	Pedagang/perdagangan	40
14	Buruh	35
15	Driver/transportasi	42
16	Pelaut	6
17	Rohanian	10
18	Ibu rumah tangga	731
19	Pelajar/mahasiswa	1633
20	Pensiunan	213
21	Belum/tidak bekerja	1431
22	Papalele	9
23	Tukang jahit	2
24	Parkir	1
25	Wirausaha	2
26	Satpol pp	1
JUMLAH		5.802

Tabel 2.1: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi
(Sumber: data pemerintah Desa Wayame)

Berbicara mengenai kondisi sosial masyarakat, desa Wayame merupakan wilayah plural, dengan beberapa kelompok yang berbeda. Hal ini Nampak dalam perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Saat ini, jumlah pemeluk agama Islam di desa Wayame berjumlah 3.461 orang. Sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 2.298, agama Kristen Katolik berjumlah 35 orang, agama Hindu 7 orang dan agama Budha 1 orang. Meski berada dalam kondisi yang plural, masyarakat di Wayame tidak pernah

terjamah konflik. Sejak konflik yang terjadi tahun 1999, hingga saat ini, masyarakat desa Wayame mampu memelihara perdamaian di tengah kemajemukan yang ada.

2.2 Desa Wayame Saat Terjadi Konflik 1999

Desa Wayame merupakan salah satu wilayah dengan tingkat urbanisasi yang sangat tinggi. Telah dipaparkan sebelumnya, bahkan dalam sejarah terbentuknya Desa Wayame, telah terjadi perjumpaan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat Desa Wayame itu sendiri. Penduduk dan mobilisasi yang padat mulai terbentuk sejak adanya wilayah perumahan BTN. Menurut salah satu narasumber, terjadi perpaduan jenis manusia, di wilayah Wayame.

Dulu itu sudah ada beberapa agama, kan tidak dapat dipungkiri bahwa dulu saat tahun 90-an, lalu pengeboman di pom bensin belakang kota itu, banyak orang di wilayah itu yang mengungsi ke Wayame sini. Terdapat beberapa agama, tapi yang besar itu Islam, disusul oleh Kristen Protestan, lalu Kristen Katolik. Juga ada masyarakat yang beragama Hindu, yang mana mereka adalah pekerja atau karyawan di Pertamina. Ada juga satu pengusaha China, yang dia punya rumah tinggi itu, dia Kristen tapi masih menganut tradisi Tionghoa.¹

Dapat dipahami bahwa wilayah Wayame merupakan wilayah yang plural, salah satunya karena terjadi pembauran masyarakat, dalam faktor ekonomi.

¹ Wawancara Bersama H. pada tanggal 06 Februari 2024



Gambar 2.2: Terminal Pertamina (Obyek Vital Negara)
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil tanggal 06 Febuari 2023

Pada saat terjadi konflik di kota Ambon, desa Wayame merupakan salah satu wilayah yang tidak terjadi konflik. Dalam kondisi ini, sebagian orang menganggap bahwa perdamaian yang terjadi di Wayame, dikarenakan terdapat Obyek Vital Negara, yakni Pertamina. Hal ini memang benar bahwa terdapat Pertamina, di wilayah Desa Wayame, namun dibanding menjaga infrastruktur, masyarakat memilih untuk memelihara ketahanan dari segala potensi perpecahan. Di lain sisi, posisi Desa Wayame saat terjadi konflik, merupakan titik transit bagi proses pemasaran yang terjadi di kota Ambon. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Wayame menjadi titik penting dalam perputaran kebutuhan di Kota Ambon.

Saat terjadi konflik itu, relasi masyarakat itu sangat baik. Bahkan, dulu waktu konflik itu, dusun Keranjang yang dong pung kampung di atas tuh, bawa turun sayur untuk nanti dibawa ke Gudang Arang. Ada jua orang Hitu yang bawa ikang lewat Wayame par bawa ka kota lai. Jadi dong bawa hasil laut deng hasil kabong tuh, bawa turung ka pante Wayame, lalu dari pente Wayame tuh, orang Gudang Arang beli dong pung hasil dagangan itu bawa akang ka pasar Gudang Arang par jual akang di sana.

Jadi selain ada Pertamina yang ekspor minyak dari kota Ambon, Wayame juga jadi titik transit dari proses perdagangan di kota Ambon.²

Dapat dikatakan bahwa, wilayah ini menjadi wilayah yang strategis dalam perekonomian masyarakat kota Ambon. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ini, tercipta konsep interaksi sosial asosiatif. Interaksi sosial asosiatif sendiri dimaksudkan sebagai sebuah bentuk interaksi yang menimbulkan relasi saling pengertian dan menimbulkan kerja sama antar individu dan atau kelompok satu dengan yang lainnya, demi tercapainya tujuan bersama. Dalam hal ini, untuk mencukupi kebutuhan, masyarakat berupaya menjaga perdamaian di wilayah Wayame, dan hal inilah yang dinamakan dengan bentuk kerja sama, yang menjadikan masyarakat kuat untuk mengatasi bahaya atau ancaman. (Seorjono, 2017. Hlm. 65-66) Interaksi antar masyarakat ini memberikan konsep saling percaya antar masyarakat. (Aulia Syntia, 2023. Hlm. 11-12)

Dalam perjalanan konflik di Maluku, wilayah Wayame tetap mempertahankan perdamaian dalam masyarakatnya. Konflik Maluku sendiri dipahami sebagai sebuah skenario ironi reformasi dan dampak politik otoritarian Orde Baru. Sederhananya, dapat dimaknai bahwa, konflik Maluku memiliki keterkaitan sebab-musabab yang sangat erat dengan isu politik. Pieris berkesimpulan bahwa sangat tidak mungkin untuk faktor pertikaian antar dua individu, mampu memicu dampak yang sangat masif bagi kalangan masyarakat Maluku. (John, 2004. Hlm. 165)

² Wawancara bersama Opa MS. Tanggal 6 Februari 2024

Lebih lanjut, dalam tulisannya Brayen Patty menjabarkan bahwa, konflik yang terjadi di Maluku disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya; faktor ketidakpuasan, faktor ekonomi, faktor politik dan faktor kekuasaan, yang terjadi di Era kepemimpinan Orde Baru. Hal ini sejalan pula dengan yang dituliskan oleh Mujib dan Rumahuru yang menyatakan dalam tulisannya, bahwa klimaks dari luapan ketidakpuasan publik atas rezim orde baru, salah satunya adalah konflik Maluku. (Mujib & Rumahuru, 2010. Hlm. 5-8) Kendati demikian, agama dipandang sebagai isu pemicu terjadinya konflik di Maluku. Agama dijadikan sebagai sarana untuk memperkeruh suasana, karena agama kala itu memainkan peran dalam politik negara. (Patty, 2023. Hlm. 4) Karenanya, muncul upaya provokasi, untuk memecah belah kehidupan masyarakat.

Waktu terjadi konflik itu, orang dong tanya, hi kanapa di desa Wayame ini seng bisa terjadi konflik e? Kemudian untuk memecah belah masyarakat, maka dilakukanlah upaya segregasi antar kelompok, melalui provokasi dan upaya adu domba, supaya masyarakat ini bisa terpecah belah. Tapi orang Wayame hidup ini sudah dari dulu begini sudah. Damai dan saling terbuka. Bahkan sebelum terjadi konflik, relasi-relasi ini sudah terbentuk. Di mana masyarakat Muslim sudah terbiasa membantu pembangunan gereja, bahkan pastori jemaat yang baru itu, pun dibantu oleh masyarakat Muslim. Pun sebaliknya, ketika dilakukan pembangunan masjid, maka masyarakat Kristen turut membantu. Meski satu atau dua orang yang pergi bantu, tapi ada lah peran serta dalam membantu.³ Juga sama, kalo hari-hari raya itu, katong pi di katong pung sodara muslim di depan rumah tuh. Antua itu paleng bae paskali. Sama jua kalo katong natal, dong jua datang par katong. Akang jadi par ibadah-ibadah jua, bagitu lai. Dong saling menghormati, jadi masyarakat hidop damai nih sebenarnya su dari lama. Dari balom konflik lai masyarakat su tau baku jaga, terbuka deng saling tarima, dalam perbedaan masyarakat itu sandiri.⁴

³ Wawancara bersama A. Tanggal 6 Febuari 2024

⁴ Wawancara bersama De Jong. Tanggal 6 Febuari 2024

Dalam kondisi aman, tidak sepenuhnya menjamin bahwa Wayame tetap aman. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat ancaman dari luar masyarakat, yang ingin memporak-porandakan kehidupan masyarakat Wayame. Hal ini berwujud langkah pengeboman, adu domba dan provokasi. Untuk meminimalisir potensi konflik yang memecah belah masyarakat, maka lahirlah kelompok penjaga perdamaian yang dinamakan Tim 20.

2.3 Eksistensi Lahirnya TIM 20

Dalam konflik yang terjadi tahun 1999, muncullah kelompok masyarakat pelopor perdamaian di beberapa daerah, termasuk di Desa Wayame. Di desa Wayame sendiri, terdapat beberapa potensi terciptanya filtrasi terhadap konflik, salah satunya adalah lahirnya kelompok tim 20. Tim 20 sendiri merupakan salah satu faktor pendukung terjaganya perdamaian di desa Wayame. Tim ini dibentuk sebagai sebuah pelopor perdamaian, yang beranggotakan sepuluh orang Kristen dan sepuluh orang Muslim. Karena jumlah inilah, maka dinamakan tim ini sebagai tim

20. Terbentuknya tim ini, diupayakan untuk meminimalisir bahkan menghilangkan provokasi atas isu-isu yang mampu memecah-belah tatanan masyarakat. Tim 20 ini sendiri tersusun atas nama-nama yang dapat disebutkan sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN
1.	Pdt. John Sahalessy	Ketua Kristen
2.	Kannes Amanupunyo	Anggota
3.	J. Dorange	Anggota
4	D.Pieter	Anggota
5.	Tony Pariela	Anggota
6.	J.Haumahu	Anggota
7.	Bruri Nanuleta	Anggota
8.	D. Hunihua	Anggota
9.	Jopie Wathloli	Anggota
10.	John Huwae	Anggota
11.	Hanafi Morhum	Ketua Muslim
12.	Abdurachman Marasabessy	Anggota
13.	Imam Sonep	Anggota
14.	Moh Marasabessy	Anggota
15.	Moh Mohdar	Anggota
16.	La Taibu	Anggota
17.	La Imala	Anggota
18.	Hambali	Anggota
19.	Idris Darlau	Anggota
20.	(nama sudah tidak diketahui)	Anggota

Tabel 2.2: Daftar Nama Anggota Tim 20
 Sumber: Wawancara Bersama Bapak Hanafi

Tim 20 ini merupakan tim yang berperan atau bertindak sebagai agen yang mengupayakan negosiasi perdamaian antara dua agama yang waktu itu mengalami pertentangan yang mengakibatkan terjadinya konflik di Ambon.

Jadi cerita konflik 1999 ini saat Tim 20 terbentuk. Saat itu juga katong seng tahu permasalahan yang terjadi di Kota Ambon bahkan katong nonton di Pante, jdi saat katong nonton itu katong tanya dari laeng ke laeng. "masalahnya apa ini ada apa?" lalu dengar teman, sodara basudara katong telpon bagaimana bagaimana pokoknya jalan su ancor su kaco, lalu katong pulang La pikir "katong musti tanya sebenarnya ini persoalan apa yang terjadi?". Setelah beberapa hari itu maka katong baku panggil, disitu ada termasuk Pa Kanes itu dimana beliau merupakan ketua AMGPM jadi ketua pemuda sampai di Teluk Ambon sampai di Rumah Tiga.

Sehingga dapat dikatakan, bahwa penggagas kelompok ini lahir dari, oleh dan untuk masyarakat Desa Wayame sendiri.



Gambar 2.3: 733 Masariku, Kompi C; Tempat Pengukuhan Tim 20

Sumber: Dokumentasi pribadi

Markas utama Tim 20 itu berada di Desa Wayame yang didirikan setelah tiga bulan pecahnya kekerasan pertama di Ambon pada tahun 1999. Ketika terjadinya pertikaian yang terjadi antara kedua agama itu sebenarnya warga Desa Wayame sendiri tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pada saat itu maka ada sejumlah pemimpin agama dan pemuda di Desa Wayame di antaranya ada Kannes Amanupunyo yang mengadakan pertemuan membahas insiden yang terjadi untuk menemukan bagaimana caranya agar konflik yang terjadi tidak

meluas sampai ke Wayame.

Saat itu katong duduk lalu pa Kanes ini bilang par beta " Abang bagaimana kalau katong bkin tim? Lalu katong duduk bacarita dolo, karena posisinya ini katong seng tau persoalan yang sedang terjadi. Nah disitu Tuhanlah yang memberikan segalanya par katong dalam artian Tuhan kasih apa saja. Lalu katong duduk bicara bicara lalu katong yang Islam lakukan pertemuan di Mesjid setelah pertemuan maka langsung ambil beta jadi ketua muslim di Desa Wayame, lalu katong bikin kesepakatan. Jadi kalau dong ambil beta jadi ketua berarti beta bicara dong musti iko.

Proses terbentuknya tim 20 ini pun, diperoleh berdasarkan hasil kesepakatan melalui musyawarah yang dilakukan secara bersama-sama. Kemudian, dalam musyawarah itu juga dihimpun sepuluh anggota Muslim dan sepuluh anggota Kristen. Tim 20 ini kemudian bergerak untuk menemukan upaya-upaya menangkal konflik yang terjadi di masyarakat desa Wayame.

Tim 20 bekerja secara independen, tanpa memperoleh bantuan dana dari pemerintah. Kelompok ini lahir untuk mengurangi cela yang mampu memicu konflik di kalangan masyarakat. Dengan lahirnya kelompok ini dari masyarakat, maka tingkat kepercayaan masyarakat kepada Tim 20 sangatlah tinggi. Hal ini nampak dalam dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Tim 20 kemudian menetapkan aturan non-tertulis yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. Karena pedasnya isu bahwa konflik Maluku tahun 1999, adalah konflik Salam (kelompok Islam) dan Sarane (Kelompok Kristen), maka Tim 20 ini sendiri hanya tersusun atas dua unsur yakni

10 orang Islam dan sepuluh orang Kristen. Dalam melaksanakan fungsinya, terdapat beberapa aturan yang dilahirkan, di antaranya:

1. Umat Kristen dan Muslim di Wayame, diharuskan untuk tidak saling mengganggu atau mencela satu sama lain. Hal ini berlaku untuk individu dan atau kelompok. Karena terdapat dua unsur kelompok agama dalam Tim 20, maka pembuat masalah akan diadili oleh unsur kelompok agama terkait. Semisal, jika ada pemuda Kristen yang membuat masalah, sanksi akan diberikan oleh sepuluh perwakilan orang Kristen dalam Tim 20, pun sebaliknya.
2. Masyarakat Desa Wayame dilarang untuk menggunakan istilah yang mampu memicu sentimental publik, seperti penggunaan istilah *Acang* dan *Obet*.⁵ Selain itu, dilarang mengucapkan, memanggil atau menyapa sesama, dengan sebutan yang saling menjatuhkan atau merendahkan kelompok agama, dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Masyarakat Desa Wayame pun ditegaskan untuk jangan pernah berpikir untuk merencanakan provokasi terhadap sesama masyarakat, serta membawa alat tajam yang dapat membahayakan orang lain. Selain itu, jika ada orang yang dengan sengaja melewati jalur konflik atau ikut secara langsung dalam konflik, kemudian tewas terbunuh, maka jenazahnya tidak dapat disemayamkan di Desa Wayame. Hal ini dikarenakan, Tim 20 ingin menjadikan Desa Wayame sebagai rumah yang aman, sehingga masyarakat diminta untuk mendengar instruksi atau mengikuti informasi dari Tim 20.

⁵ *Acang* dan *Obet* sendiri, merupakan istilah yang marak muncul saat terjadi konflik di Maluku. Sama halnya dengan istilah *Salam*, *Sarane*, istilah *Acang-Obet* juga menunjuk pada kelompok agama tertentu. *Acang* merupakan istilah yang digunakan untuk kelompok Muslim dan *Obet* digunakan untuk menyebutkan kelompok Kristen.

Selain itu, dengan kembalinya jenazah ke Desa Wayame, sangat ditakutkan hal itu dapat menyebabkan ketegangan di antara masyarakat, sehingga memicu terjadinya konflik di masyarakat Desa Wayame.

4. Selain itu, masyarakat dilarang membuat, mendagangkan dan mengonsumsi minuman keras tradisional; sopi. Hal ini dilakukan, karena minuman keras mampu mempengaruhi kesadaran masyarakat atau konsumen, sehingga berlaku di luar batas kesadaran. Perlakuan inilah yang ditakutkan menjadi bencana yang mampu menjadi cela masuknya konflik.

Di samping melaksanakan empat aturan di atas, Tim 20 juga melakukan beberapa kegiatan dasar seperti ronda malam untuk pengawasan dan tindakan kolaborasi bersama satuan pengamanan.

Dulu waktu konflik itu, katong bikin beberapa perjanjian, Pertama, antar masyarakat itu seng boleh baku ganggu. Kalau ada ketemu, maka aka nada sanksi yang diberikan. Selain itu, biasanya kalau ada informasi dari sodara-sodara Muslim dong, kalau ada informasi tentang baku pele ka kerusuhan, biasanya dong kasi tau par katong. Contohnya, jang lewat di Rumahtiga, barang ada kaco di situ. Lalu sodara-sodara Muslim di Wayame sini akan kasi tau par pendeta, lalu pendeta kasi pengumuman di gereja saat ada ibadah. Brani ada yang su tau informasi, lalu dia pi langar akang berita itu, akibat tanggung sendiri. Luka pun, silakan pergi berobat dulu, baru masuk ke Desa Wayame. Meninggal pun, mayat dilarang untuk dimakamkan di Desa Wayame, karena mampu melahirkan ketakutan dan rasa tidak saling percaya dalam masyarakat. Deng pernah satu kali lai, ada bapa satu, antua su umur lai. Antua dudu minom, antua orang Muslim, kan katong su janji kalau seng boleh minom sopi to? Antua nih memang seng biking kaco. Cuman karena katong su biking aturan, maka dong harus iko. Lalu untuk menyelesaikan masalah ini, katong suara sodara-sodara Muslim dalam tim 20 itu, untuk pi selesaikan masalah itu. Akhirnya dong suru antua random diri di aer masing tuh, dari jam 12 malam sampe jam 5 subuh.

*Jadi kalau orang Kristen bikin masalah, katong sepuluh orang dalam Tim 20 itu yang adili, serta sebaliknya.*⁶

*Selain itu katong jaga supaya jang dong pake istilah-stilah yang bisa biking orang laeng tersinggung, seperti penggunaan istilah acing deng obet, karena Desa Wayame ini samua orang punya dan samua yang di Wayame itu basudara- Kristen Maupun Islam.*⁷

Tim 20 bekerja untuk menjaga keutuhan wilayah Desa Wayame dari segala potensi, tidak hanya dengan menetapkan aturan. Di lain sisi, terdapat beberapa kegiatan kolaboratif yang digunakan, sebagai media untuk memupuk semangat untuk terus menjaga perdamaian.

Tim 20 secara optimal memastikan perdamaian dalam masyarakat, melalui kegiatan ronda malam, rapat dan kordinasi. Ronda malam dilakukan oleh Tim 20 saat waktu mulai petang. Kegiatan ini diakui oleh masyarakat, sehingga tak sedikit masyarakat yang memberikan sumbangan berupa makanan bagi tim yang melakukan jaga. Masyarakat pun mendukung peran Tim 20, dengan berdiam diri di dalam rumah, agar Tim 20 dapat memantau kondisi yang mencurigakan. Selain itu, tim juga biasanya melakukan rapat untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi atas aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, Tim 20 merupakan pintu masuk informasi, dari pemerintah maupun dari kalangan masyarakat umumnya.

⁶ Wawancara bersama A. pada: 6 Febuari 2024

⁷ Wawancara bersama H. pada: 18 Oktober 2023

Hal ini memungkinkan terjadinya kolaborasi kerja antara Tim 20 dan instansi atau masyarakat lain, salah satunya SGI (Satuan Gabungan Intelejen), serta BKO.⁸ Kendati demikian, semua informasi yang masuk ke Desa Wayame, harus tersampaikan dengan sepengetahuan dari Tim 20. Karena Tim 20 lahir dari masyarakat Desa Wayame sendiri, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Tim 20 sangatlah tinggi.

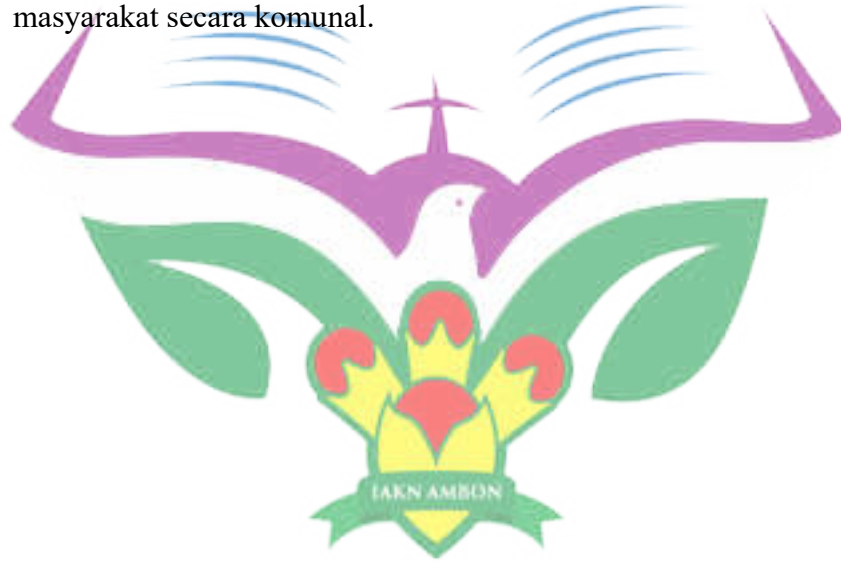
Setiap malam katong kumpul untuk evaluasi lalu katong bikin beberapa ketentuan ketentuan yang harus diikuti oleh masyarakat, misalnya pada masyarakat yang pertama itu tidak boleh jalan membawa barang barang tajam apakah itu parang k tombak k, lalu yang kedua itu tidak boleh mengkonsumsi minum keras. Tim 20 ini mulai bekerja karena dari awalnya ini katong seng tahu konflik ini akang bagaimana, dimana yang kalah jadi abu yang menang jua bisa jadi abu, karena katong seng tahu maka katong pung niat itu cuman ingin membangun kebersamaan saja.⁹

Semangat kerja Tim 20, bukan ingin mencuri perhatian masyarakat, akan tetapi anggota Tim 20 merasa penting untuk mempertahankan kebiasaan yang telah ada di dalam masyarakat, yakni perasaan saling toleran dan cinta damai. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa Tim 20 memainkan peran yang strategis. Memandang segala potensi konflik, Tim 20 tetap optimis untuk memperjuangkan kehidupan masyarakat yang harmonis

⁸ Satuan Gabungan Intelejen, merupakan sebuah kelompok pengamanan yang dipimpin oleh seorang anggota kopasus, kemudian dibantu oleh satu orang personel Angkatan Darat, satu personel Angkatan Laut, satu personel Angkatan Udara dan dua anggota polisi. Sehingga jumlah SGI di Desa Wayame sebanyak 6 orang. Selain itu, untuk memastikan keamanan di wilayah perbatasan, maka ditempatkanlah BKO. BKO sendiri merupakan akronim dari Bawah Kendali Operasi, yang umumnya bertugas untuk menjaga keamanan di batas wilayah.

⁹ Wawancara bersama B. Pada tanggal 10 Oktober 2023

Melalui penetapan aturan, serta melaksanakan program harian yang turut membangun perasaan aman di dalam masyarakat, kelompok ini mampu menjadi tembok untuk menghalau masuknya segala ancaman akibat konflik di Kota Ambon. Selain melaksanakan fungsi proteksi terhadap masyarakat, pembauran anggota kelompok agama dalam satu tim, turut menunjukkan sifat inklusif sebagai contoh bagi masyarakat pada umumnya. Tentunya peran Tim 20 ini lahir dari kesadaran akan potensi perdamaian yang dimiliki di dalam kehidupan masyarakat secara komunal.



BAB III

HABITUS x MODAL + RANAH = PRAKTIK

3.1 Perdamaian Sebagai Sebuah Habitus

Dalam kehidupan masyarakat Desa Wayame, dapat dikatakan bahwa kemajemukan adalah bagian dari masyarakat Desa Wayame. Hal ini tentu menjadi peluang dan menjadi tantangan bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Kendati memandang perbedaan sebagai tantangan, masyarakat Desa Wayame mampu menjadikan perbedaan sebagai peluang untuk menata kehidupan masyarakat yang besar. Hal ini dibuktikan, dengan fakta yang terlihat bahwa Desa Wayame saat ini menjadi salah satu desa dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal ini terlihat dalam wilayah Wayame yang dipenuhi dengan kelompok usaha besar dan usaha kecil di kalangan masyarakat Desa Wayame.

Dalam menangkal segala upaya disintegrasi bangsa, masyarakat melalui peran Tim 20 memutuskan untuk memperkuat semangat perdamaian. Masyarakat saling terbuka dan dalam informasi dan terbuka dalam rasa percaya.

Dari balom konflik lai, masyarakat ini su hidop damai satu deng yang laeng. Katong baku sayang satu deng yang laeng. Waktu konflik itu, jam-jam 3 pagi, biasanya orang dari kampong Karanjang di atas tuh dong biasa bawa jualan par bawa turun di pante Wayame sini par bajual. Dong biasa turung deng obor. Jadi biasa katong pung sudara dari Kudamati sana bilang katong par lari, gara-gara dong su dapa liat obor-obor turung dari atas. Dong bilang, ada yang mo datang serang. Mar katong bilang "hoe bodo e, itu orang Karanjang dong yang turung dengan jualan yang dong mau jual di Gudang Arang." Jadi meski

*konflik, relasi masyarakat satu deng yang laeng itu tetap tajaga. Seng ada kata orang mo bilang kata ada upaya sesama masyarakat untuk baku serang. Katong hidop sama-sama, samua nih mau cari hidop jadi mau baku serang par apa?*¹⁰

Adanya sebuah anggapan bahwa masyarakat adalah kesatuan, merupakan sebuah kaidah untuk memelihara kehidupan yang toleran. Dalam kehidupan masyarakat, tidak ditemukan diskriminasi antar kelompok, melainkan dalam relasi sederhana seperti dalam pemerintahan, semua kelompok agama dilibatkan untuk menduduki jabatan pemerintahan desa.(Ubra, 2018. Hlm. 112) Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wayame mengakui tentang kondisi multikultural, serta menghargai pluarilitas dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dimana kehidupan masyarakat Desa Wayame yang saling membangun pemahaman yang mengusung semangat kesetaraan dalam beragama yang berarti tidak ada perbedaan dalam agama dalam kehidupan mereka. Ada juga nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat Desa Wayame seperti saling menghormati dan memiliki sikap yang positif dan saling percaya. Hal tersebut berlangsung secara turun temurun, sehingga menjadi nilai yang tertanam dalam masyarakat.

Konsep perdamaian sebagai nilai yang diturunkan, merupakan sesuatu yang telah membatin dalam kehidupan masyarakat. Dalam tulisannya, memahami Habitus Pierre Bordieu; Siregar menjelaskan bahwa sebuah hal yang diakui dalam aksi sebagai sebuah kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, serta terpatrit dalam struktur sosial di mana individu atau agen hidup, itulah yang dinamakan sebagai habitus.(Siregar, 2016. Hlm. 79-82)

¹⁰ Wawancara bersama LdJ. Tanggal 6 Februari 2024

Namun tidak sesederhana itu Bordieu memandang habitus. Selebihnya, dikutip dalam tulisan Astuti, habitus merupakan struktur mental dan kognitif masyarakat yang berkaitan erat dengan posisi individu dalam struktur sosial. Dengan kata lain, habitus merupakan disposisi yang melahirkan praktik. (Astuti et al., 2021. Hlm 9) Selain itu perlu dipahami bahwa, habitus adalah jalan awal memahami dunia sosial Bourdieu. Dimana jika dikaitkan dengan teori habitus oleh Bourdieu maka sebenarnya hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dalam artian perbedaan agama yang ada di Desa Wayame yang memandang konflik bukan sebagai sesuatu yang bisa dijadikan bahan untuk terjadinya perpecahan antar kelompok atau umat beragama tetapi membuat masyarakat Desa Wayame membangun perdamaian serta menjaga agar terhindar dari konflik yang terjadi. Sederhananya, konsep habitus merupakan kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, dan atau sebuah bentuk disposisi yang telah ada sejak lama, yang berdiri sebagai landasan atas praktik-praktik terstruktur dalam kelompok masyarakat. (Lubis, 2014)

Pada dasarnya, masyarakat sadar akan kondisi komunal yang plural. Namun, di bawah pengaruh kesadaran kognitif untuk fokus pada mencukupi kebutuhan pribadi, mendorong masyarakat untuk tetap hidup berdampingan dan menghargai perbedaan. Dalam situasi konflik, masyarakat juga patuh menjalankan aturan yang dibuat oleh Tim 20. Empat aturan yang ditetapkan, sebagai aturan non tertulis membuat masyarakat menghargai kondisi perbedaan, serta menunjukkan perilaku hidup toleran. Selain itu, aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh Tim 20, seperti ronda malam, yang dilakukan secara berkala, turut mempengaruhi perasaan aman dalam kehidupan masyarakat. Setiap nilai

yang timbul dari kesadaran kognitif Wayame, menangkal upaya disintegrasi masyarakat. Hal inilah yang dinamakan Bordieu sebagai kebiasaan individu atau agen, yang mencerminkan kebiasaan kelas sosial.(Bourdieu, 2002. Hlm.3) Masyarakat hidup dalam pluralisme, tetapi menjunjung nilai persatuan dan perdamaian sebagai sebuah nilai, yang diakui secara turun temurun. Kehidupan antar komunitas yang disebut agen, tetap mempromosikan keterbukaan, sebagai nilai penerimaan terhadap komunitas berbeda. Hal ini mempromosikan kebiasaan untuk memelihara kerukunan.

3.2 Sumberdaya Manusia Sebagai Modal

Dalam statusnya sebagai masyarakat yang multikultur, terdapat beberapa potensi di dalam masyarakat, yang menjadi modal bagi upaya pertahanan keamanan di Desa Wayame. Dalam hal ini, perlu ditelisik lebih jauh tentang apa yang dimaksudkan sebagai modal dalam suatu masyarakat. Dalam konsepnya Bourdieu tidak secara langsung memaparkan arti modal sebagai sebuah definisi kekayaan materil. Lebih daripada itu. Bourdieu seperti yang ter kutip dalam Martono, menggambarkan modal sebagai sebuah upah kerja- berwujud atau membatin dalam diri seseorang.(Martono, 2012. Hlm. 32) Seperti yang telah disebutkan pada kajian teori, Bourdieu mengklasifikasikan modal kedalam empat bentuk, yakni modal sosial, modal kultural, modal ekonomi dan modal simbolik. Dalam tulisannya, Putri menjabarkan modal sosial dalam dua bentuk, yakni modal sosial ditentukan berdasarkan pelembagaan kelompok, seperti pertemanan yang dikatakan sebagai modal sosial tidak terikat. Sementara keluarga, sekolah dan tetangga, merupakan sesuatu yang mengikat, karena

berada dalam suatu kelembagaan.(Putri, 2018. Hlm. 17) Dapat dimaknai pula konsep modal sosial, modal ekonomi, modal kultural dan modal simbolik. Modal ekonomi berupa sumberdaya uang (*money resource*), modal sosial pun berwujud jejaring sosial. Sedangkan modal budaya termanifestasi dalam wawasan, pengetahuan, budaya, serta legitimasi.(Dwizatmiko, 2010. Hlm. 73) Berbeda dengan beberapa konsep modal di atas, terdapat modal simbolik, yang mana modal simbolik adalah sesuatu yang melekat dalam diri setiap orang(Astuti et al., 2021. Hlm.7)

Dalam kehidupan masyarakat Wayame pada saat konflik, terdapat modal yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dari segi ekonomi atau modal ekonomi, tidak hanya berbicara mengenai uang, tetapi proses perekonomian, terjadi di wilayah Desa Wayame, yang memberikan ruang perjumpaan bagi individu dan komunitas.

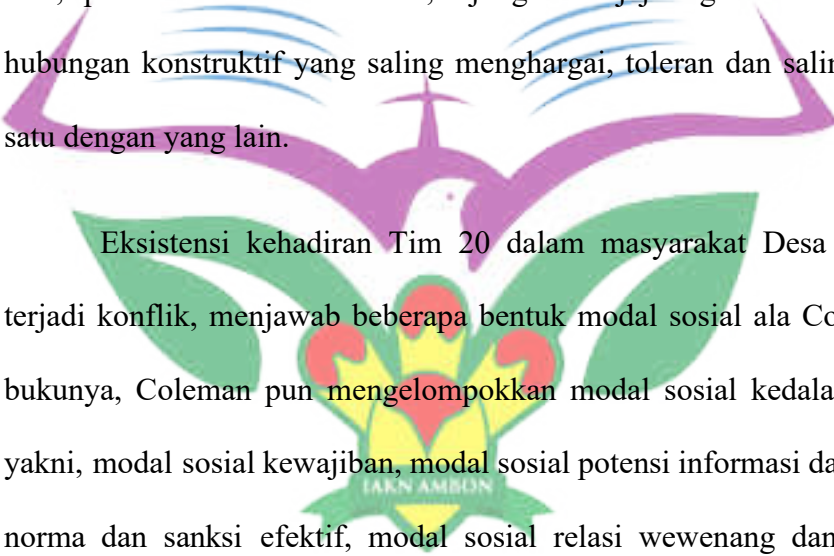
Pendapat dan perputaran ekonomi di Desa Wayame saat konflik, tidak terganggu, karena menjadi salah satu wilayah sentral. Kala itu Desa Wayame memiliki dermaga *speedboat* yang mampu memberi akses bagi perdagangan antara masyarakat di wilayah Wayame dan sekitarnya, dengan masyarakat dari Gudang Arang, di dekat pusat Kota Ambon. Proses negosiasi, pemasaran, menjadi modal bagi masyarakat untuk terus melakukan komunikasi yang intens. Dalam proses ekonomi ini, relasi saling membutuhkan terbentuk. Tidak hanya perpindahan uang sebagai alat tukar, melainkan dialog terjadi untuk saling memenuhi kebutuhan antara penjual dan pembeli.

Selain itu, modal sosial yang terbangun, membuat masyarakat tetap

aman. Lewat peran Tim 20 sebagai aktor dalam gerakan sosial, masyarakat Desa Wayame dapat terus diupayakan untuk menjaga perdamaian. Sebelum jauh memahami modal sosial, terlebih dulu penting memahami arti aktor, atau yang dimaksudkan Bourdieu sebagai agen. Istilah aktor sendiri, dapat diartikan sebagai peran. Tim 20 memainkan peranan mediasi. Sepuluh anggota Muslim, memiliki relasi dengan kelompok Muslim di desa atau negeri yang lain. Demikian juga dengan sepuluh anggota Kristen yang tentu mempunyai relasi dengan komunitas Kristen di negeri atau desa yang lain. Relasi ini bukan menjadi cela untuk menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, sebaliknya relasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan terkini tentang konflik yang terjadi di Ambon. Informasi yang didapat, kemudian tersampaikan kepada masyarakat Desa Wayame, sehingga menjadi anjuran untuk berjaga diri, melintasi wilayah-wilayah konflik. Dalam hal ini, relasi antar Tim 20 dari desa Wayame dan kelompok lain, bukan menjadi kekuatan konstruktif atau kekuatan yang membangun masyarakat untuk terus berjaga-jaga dan bertindak was-was di tengah konflik. Rasa was-was ini juga tidak difokuskan antar kelompok masyarakat di Desa Wayame, tetapi rasa was-was atau hati-hati, atas segala potensi kecelakaan dan kekerasan yang terjadi, ketika masyarakat hendak melakukan perjalanan ke luar Desa Wayame. Relasi saling percaya antara masyarakat dan Tim 20, mengindikasikan kepercayaan terhadap kinerja Tim 20 dan di situlah kekuatan modal sosial berada.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, interaksi antar masyarakat berbeda keyakinan, menjadi sangat konstruktif, yang terwujud dalam rasa saling

memiliki dan menghargai. Pada perayaan hari-hari raya, di tengah konflik sekalipun, masyarakat tetap melakukan kunjungan kepada keluarga yang berbeda keyakinan, guna menjalin silaturahmi. Pun sinegritas Tim 20, SGI, BKO dan masyarakat, menjadi kekuatan dalam menangkal seluruh potensi konflik yang ada. Hal ini terwujud dalam bantuan yang diberikan masyarakat kepada Tim 20 yang melakukan ronda malam, kemudian silaturahmi antara SGI dan BKO, membuat masyarakat hidup dalam perasaan aman. Hingga pada satu titik, penulis berefleksi bahwa, ujung dari jejaring sosial adalah sebuah hubungan konstruktif yang saling menghargai, toleran dan saling mendukung satu dengan yang lain.

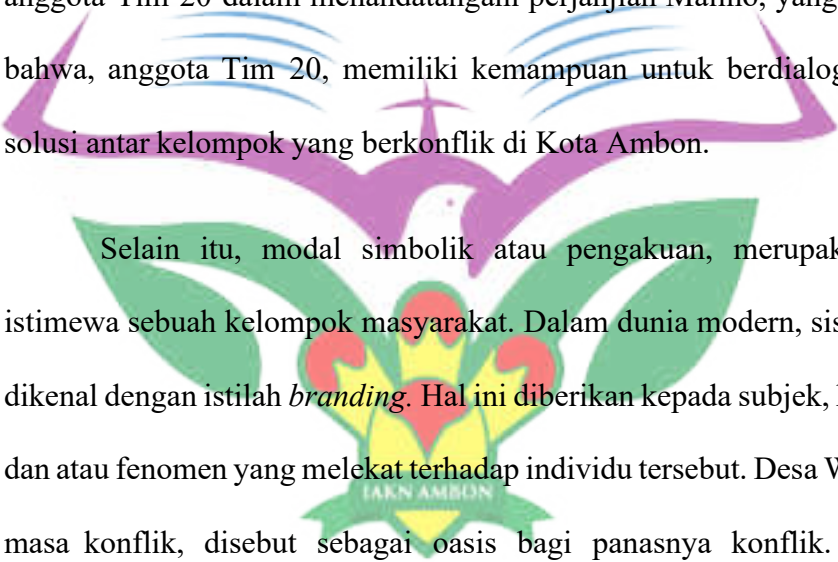


Eksistensi kehadiran Tim 20 dalam masyarakat Desa Wayame saat terjadi konflik, menjawab beberapa bentuk modal sosial ala Coleman. Dalam bukunya, Coleman pun mengelompokkan modal sosial kedalam tiga bentuk yakni, modal sosial kewajiban, modal sosial potensi informasi dan modal sosial norma dan sanksi efektif, modal sosial relasi wewenang dan modal sosial organisasi sosial. (Coleman, 1994. Hlm. 423-431) Modal sosial ekspektasi, merujuk pada hubungan timbal balik yang sama. Semisal, si A memberi kebaikan kepada si B, maka timbal balik dari proses ini, si B akan memberikan kebaikan kepada si A. Dalam kehidupan masyarakat Desa Wayame pun terjadi. Toleransi yang diberikan kepada kelompok yang lain, diharapkan mengembalikan perilaku hidup toleran terhadap kehidupan sang pemberi. Namun ekspektasi ini tidak diharapkan menjadi keinginan antar kelompok, melainkan demi kepentingan bersama. Kehidupan Tim 20 saling menghargai,

demi impian bersama yakni terwujudnya kehidupan yang aman dan damai dan itu menjadi model bagi masyarakat umum. Modal sosial informasi, merupakan sebuah perilaku dimana informasi hidup dan melekat dalam relasi sosial. Tim 20 memainkan peran untuk menerima, menyalurkan dan memberikan informasi bagi masyarakat Desa Wayame. Hal ini mampu meminimalisir misinformasi, disinformasi dan penyampaian berita bohong, bahkan ujaran kebencian di kalangan masyarakat. Modal sosial norma dan sanksi, diperuntukan untuk mencari solusi efektif dalam menyelesaikan pelanggaran norma. Dalam pelaksanaan tanggung jawabnya, mengurangi tendensi intimidasi antar kelompok masyarakat, Tim 20 diberi wewenang untuk menyelesaikan masalah, dengan pengaturan bahwa: jika individu dari kelompok Kristen membuat masalah atau pelanggaran, maka yang berkewajiban untuk menentukan sanksi adalah sepuluh orang Kristen yang tergabung dalam Tim 20. Masih berkaitan dengan penjatuhan sanksi, Tim 20 dapat dikatakan berada dalam modal sosial relasi wewenang. Tim 20 mendapat mandat dan kepercayaan dari masyarakat, untuk menjaga keamanan dan melaksanakan operasi yang mampu memberikan perasaan aman dan tentram, bagi kehidupan masyarakat. Serta, modal sosial organisasi. Modal ini menghimpun kelompok berbeda dalam satu tujuan yang sama, sehingga bergerak bersama untuk mencapai sebuah misi. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Tim 20, dimana anggotanya terhimpun dari dua komunitas berbeda, namun memiliki semangat yang sama untuk menjaga perdamaian di Desa Wayame.

Modal budaya, juga dimiliki oleh masyarakat Desa Wayame. Dalam hal

ini, kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk karya seni yang diwariskan secara turun temurun, melainkan sebuah produk yang diproduksi dari jenjang pendidikan formal, atau warisan dari keluarga. Hal ini terbukti, dengan gagasan untuk terus memupuk perdamaian di kalangan masyarakat, oleh Tim 20. Pengajaran tentang habitus, menjadi tindak aktif dalam kehidupan masyarakat. Melaksanakan nilai adalah habitus. Menurunkan habitus dipahami sebagai modal budaya. Hal ini sangat nampak juga dalam keterlibatan beberapa anggota Tim 20 dalam menandatangani perjanjian Malino, yang membuktikan bahwa, anggota Tim 20, memiliki kemampuan untuk berdialog dan mencari solusi antar kelompok yang berkonflik di Kota Ambon.



Selain itu, modal simbolik atau pengakuan, merupakan hal milik istimewa sebuah kelompok masyarakat. Dalam dunia modern, sistem ini sering dikenal dengan istilah *branding*. Hal ini diberikan kepada subjek, karena kondisi dan atau fenomena yang melekat terhadap individu tersebut. Desa Wayame dalam masa konflik, disebut sebagai oasis bagi panasnya konflik. Di lain sisi, Wayame juga dikenal sebagai rumah yang damai bagi semua masyarakat. Dengan kata lain, modal sosial ini dilebelkan kepada Desa Wayame sebagai status sosial. Karena itu, Desa Wayame melalui peran masyarakat berupaya untuk menjaga status itu. Peran setiap modal, sebelum modal simbolik, tentu mempengaruhi penilaian terhadap Desa Wayame. Karenanya, melalui peran aktor sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Wayame, mampu menunjukkan perilaku hidup yang inklusif dan moderat.

3.3 Pluralitas Menjadi Tempat Hidup Perdamaian dan Inklusivisme.

Dalam pengembangan teorinya, tidak Bourdieu tidak secara langsung menyebutkan makna ranah dalam sebuah nomenklatur tertentu. Namun dikutip dalam Ritzer dan Goodman, gagasan mengenai ranah dalam pandangan Bourdieu, dapat dipahami sebagai sebuah pasar yang menawarkan modal untuk digunakan dan dimanfaatkan. (Ritzer & Goodman, 2012. Hlm. 581) Ranah pun dapat dimaknai sebagai sebuah lingkungan, tempat terjadinya proses sosial, oleh agen atau aktor sosial. Namun pemahaman mengenai lingkungan, tidak hanya merujuk pada bentuk fisik, melainkan kondisi. Hal ini dilatar belakangi oleh karya Bourdieu yang diwarnai dengan dunia fenomenologis, atau dunia yang dipenuhi dengan fenomena sosial, sebagai sebuah lokus kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Wayame, masyarakat tidak hanya hidup dalam lingkungan secara geografis, namun dalam pemaknaan secara sosiologis. Pemahaman ini menggambarkan manusia, hidup dalam kondisi sosial tertentu, salah satunya kondisi sosial masyarakat plural. Dalam fakta ini, masyarakat berinteraksi dalam zona plural, yang bahkan telah tergambarkan dalam sejarah munculnya Desa Wayame. Dengan kata lain, pluarlisme menjadi tempat masyarakat hidup dalam dunia sosial. Kondisi inilah yang dimaksudkan Bourdieu sebagai ranah atau lingkungan di mana masyarakat hidup. Di dalam ranah inilah terjadi perjumpaan antar kelompok agama yang berbeda, suku yang berbeda dan budaya yang berbeda. Mobilisasi penduduk, pra konflik telah melahirkan kondisi masyarakat yang majemuk. Karenanya pluarlisme adalah ranah bagi perdamaian dan modal sosial yang harus hidup saling percaya dan

juga saling menghargai.

Nilai budaya yang telah mengakar di kehidupan masyarakat Desa Wayame dapat menjadi modal dasar untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta menjadi penyemangat dalam membangun kembali daerah yang mengalami konflik. Hubungan kekerabatan adat dan budaya pada masyarakat Desa Wayame harus terus didorong untuk menciptakan sinergitas yang baik dalam upaya membangun di masa yang akan datang. Jika proses konsolidasi dengan menggunakan model *pela gandong* dapat berjalan dengan baik, maka akan muncul inisiatif bersama dari masyarakat dan komunitas yang berbeda agama dan pemerintah kota Ambon hingga Provinsi melakukan perbaikan sarana sosial dengan bersama-sama.

Pertanyaan sederhana, kenapa konflik bukan menjadi ranah bagi perdamaian dan modal sosial di Desa Wayame. Perlu diingat kembali bahwa masyarakat Wayame terdampak akibat konflik, yang membuat aksesibilitas masyarakat terganggu, namun masyarakat Desa Wayame mampu menangkal masuknya peperangan, diskriminasi, intimidasi, segregasi dan konflik di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Karenanya, kristalisasi dari habitus, modal dan ranah, yang dilakukan oleh Tim 20, maupun masyarakat secara umum, bermuara pada praktik filtrasi dan penguatan ideologi. Tim 20 dan masyarakat bersama menhalau diri dari segala potensi konflik, dengan memegang teguh nilai yang mempengaruhi kognitif masyarakat untuk menjunjung perdamaian. Di lain sisi, modal masyarakat yang terukur dalam modal simbolik, menyadarkan masyarakat untuk terus berpegang pada nilai dan terus mengembangkan kehidupan masyarakat yang

kuat. Hal ini membuat masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh segala isu yang mampu memecah belah integrasi tatanan sosial masyarakat Desa Wayame. Upaya filtrasi dan toleransi inilah yang merupakan tindak praksis, sebagai ujung dari rumus sosial *habitus x modal + ranah = praktik*.



BAB IV

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SEBUAH REFLEKSI DAN PANDANGAN HIDUP

4.1 Toleransi Sebagai Titik Berangkat

Memahami kondisi dan posisi masyarakat Desa Wayame saat terjadi konflik, ditemukan sebuah nilai mendasar yang menjadi titik berangkat kehidupan masyarakat yang damai, yakni toleransi. Sikap toleransi muncul sebagai sebuah wujud dari keterbukaan atau inklusivisme. Menyorot perilaku toleransi beragama, konsep ini memiliki kaitan erat dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Hal ini merupakan ranah privasi dalam kehidupan individu, sebagaimana yang dimaksudkan Casanova sebagai sebuah hak untuk memeluk ajaran agamanya.(Casanova, 2008. Hlm.87) Karena memeluk agama dan dimensi ketuhanan adalah ranah pribadi, maka toleransi merupakan hasil dari pembauran individu dalam ranah sosial, tanpa membedakan ranah pribadi, guna menciptakan sebuah bentuk relasi masyarakat yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kinloch yang menyatakan bahwa, toleransi merupakan produk yang lahir atas keintiman interaksi sosial masyarakat.(Kinloch, 2005. Hlm.35) Sehingga dapat dimaknai bahwa toleransi beragama adalah sebuah bentuk interaksi yang saling mendukung, antar individu yang saling berbeda keyakinan.

Terjadi penerimaan diri sebagai antar subyek dalam sebuah kelompok masyarakat. Bentuk penerimaan inilah yang dinamakan sebagai bentuk inklusif

atau keterbukaan terhadap perbedaan yang ada, dalam sebuah kelompok atau dalam ranah komunal. Masyarakat Desa Wayame dalam sejarahnya memperlihatkan dinamika sosial yang plural sebagai ranah hidup, tetapi memiliki nilai perdamaian dan modal sosial seperti saling menerima antar kelompok dalam sebuah struktur masyarakat. Memahami hal ini, masyarakat mempromosikan perilaku toleran sebagai sebuah model dialektika interaksi. Kemudian, nilai ini menyumbang bagi pengembangan konsep kehidupan yang diakui sebagai kajian konsep, dalam sistem sosial masyarakat, salah satunya moderasi beragama.

4.2 Moderasi Beragama Dalam Bingkai Agama dan Budaya

Sebelum memberikan sumbangsih bagi masyarakat secara universal, penting untuk memaknai moderasi beragama dalam kajian agama dan budaya. Mengapa bagian ini menjadi penting? Untuk menunjukkan relevansi bidang keilmuan penulis, dengan intisari tulisan ini, maka penting untuk membawa kajian mengenai moderasi beragama, dari paradigma agama dan budaya. Dalam tulisan ini, untuk mengurangi bias pembahasan, maka perspektif yang digunakan untuk memahami bagian ini, diambil dari persepektif agama Islam dan agama Kristen.

4.2.1 Moderasi Beragama Dalam Bingkai Budaya

Selain dalam perpektif agama, refleksi moderasi beragama juga lahir dari ruang-ruang budaya. Moderas beragama dalam budaya, tidak ditemukan secara langsung dalam nomenklatur atau kalimat tertentu, melainkan refleksi terhadap nilai yang berkembang dari budaya. Salah satu contoh, budaya

Motengke; yakni sebuah ritual masyarakat Wotu, yang mempromosikan nilai kebersamaan. Selain itu, *Mobilolla* yang merupakan perilaku hidup yang mengajak masyarakat untuk “duduk makan” secara bersama. (Mustafa, 2020. Hlm.311) Kata duduk makan, mengindikasikan kesetaraan masyarakat, maupun kesamaan masyarakat. Tidak ada perbedaan kelompok, suku, ras, kasta, dan struktur sosialnya. Kegiatan ini mempromosikan model inklusif dan saling toleransi antar masyarakat.

Dalam realitas budaya Maluku sendiri, dikenal beberapa model budaya yang melekat di kalangan masyarakat, di antaranya: budaya *Ain ni Ain*, di dalam kehidupan masyarakat Maluku Tenggara. Budaya ini sendiri menekankan tentang kehidupan yang diwarnai oleh semangat persatuan. Konsep hidup masyarakat dalam bingkai budaya *Ain ni Ain*, membuat masyarakat hidup dalam semangat juang satu untuk semua dan semua untuk satu. Hal ini termaktub dalam hukum adat Larvul Ngabal. Hukum ini membatasi manusia untuk hidup, sehingga tidak berlaku semena-mena terhadap orang lain. Praktik sederhana dari konsep ini adalah tradisi *Yelim*. Dalam disertasinya, Sahureka merefleksikan *Yelim* sebagai sebuah model pembelajarn budaya yang mengajarkan tentang toleransi dan perilaku budaya saling menghargai. (Sahureka, 2019) Toleransi yang dimaksudkan, hidup dalam model saling berbagi antar masyarakat. Tanpa memandang status dan identitas, masyarakat mengaktualisasikan hidup saling berbagi. Dalam sebuah kelompok masyarakat, jika ada warga yang memiliki hajatan, wajib hukumnya semua masyarakat dalam desa tersebut untuk mengantar *Yelim*, berupa bahan pangan maupun uang. Hal ini dilakukan

tanpa memandang perbedaan di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya berlangsung pada individu, melainkan juga komunitas. Misalnya, terjadi pembangunan gereja di sebuah wilayah, maka dari perwakilan komunitas Muslim atau kampung Muslim di sekitar yang memiliki dengan wilayah yang didirikan gereja itu, akan mengantarkan *yelim*. Hal ini mempromosikan perilaku hidup saling mengasihi dan mau berbagi, sekalipun masyarakat berada dalam konteks perbedaan.

Selain itu, salah satu budaya kehidupan orang Maluku yang sangat terkenal adalah *pela* dan *gandong*. Konsep hidup ini sendiri, menuntun manusia untuk hidup dalam relasi yang rukun. Dalam catatan sejarah Maluku, budaya ini pun memainkan peranan yang sangat penting. Pasca konflik, masyarakat semakin menginternalisasi semangat *pela* dan *gandong*, dalam kehidupan sehari-hari. Memori konflik kemanusiaan, memberikan kesempatan bagi masyarakat Maluku untuk menarik hikmah dalam memaknai pentingnya relasi persaudaraan yang terikat dalam model relasi *pela* dan *gandong*. Budaya ini memiliki kesamaan nilai dengan beberapa budaya sebelumnya, yang mempromosikan *local wisdom* dalam wujud penghargaan atas keragaman, serta kesadaran untuk memelihara perdamaian. Hal ini hidup dalam upaya saling mengasihi, saling menghargai, saling berbagi dan falsafah hidup senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian, masyarakat akan terikat dalam sebuah interaksi yang konstruktif, dalam realitas perbedaan.

4.3 Hidup Moderat Membangun Masyarakat Kuat

Konsep moderasi beragama dalam ranah agama dan budaya memberikan pemahaman kepada setiap orang untuk hidup dalam sebuah toleransi dan saling menghargai. Hal ini juga mengindikasikan hidup saling percaya dan mampu menerima segala perbedaan di dalam kehidupan masyarakat. Indonesia adalah negara yang besar, dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi. Keragaman ini salah satunya adalah keragaman agama. Menghindari konflik di tengah masyarakat, yang timbul dengan pendekatan agama, maka perlu adanya konsep moderasi beragama. Moderasi sendiri diartikan sebagai tidak berlebihan. Dalam bahasa latin, moderasi berasal dari kata *moderatio* yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai sebuah konsep menghindari kekerasan dan keekstremisan. Jika disandingkan dengan agama, menjadi moderasi beragama; konsep ini dapat diartikan sebuah langkah untuk menghindari radikalisme dan menyatukan semua elemen masyarakat, bangsa dan negara. (Selanno, 2022. Hlm.529) Kata radikalisme yang dimaksudkan oleh Selanno, merujuk pada radikalisme akibat pandangan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah langkah menangkal radikalisme yang mungkin muncul karena agama, yang menyebabkan tindak kekerasan dan keekstremisan.

Berdasarkan refleksi terhadap kehidupan masyarakat Desa Wayame, ditemukan nilai-nilai yang mampu menggiring kehidupan masyarakat kepada perilaku hidup yang moderat. Masyarakat tidak pernah memiliki upaya untuk

saling menjatuhkan, saling mengintimidasi dan saling mendiskriminasi. Masyarakat memandang posisi setara, yang mana pemenuhan kebutuhan hidup lebih penting daripada berkonflik. Masyarakat secara sadar mengakui adanya konteks saling membutuhkan. Dalam kondisi ini, mau dan tidak mau, masyarakat harus hidup dalam kondisi majemuk. Hal ini membuktikan, manusia sebagai makhluk sosial, lebih kuat dari makna manusia sebagai makhluk beragama. Memang keduanya berjalan setara, namun manusia tidak bisa memungkiri bahwa ia membutuhkan manusia lain. Karenanya, perilaku moderasi beragama memberikan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan memeluk kepercayaan, tetapi tetap hidup dalam kelompok sosial yang saling membutuhkan.

Refleksi tentang apa yang terjadi di Desa Wayame, memberikan dorongan bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Desa Wayame dikenal sebagai desa yang aman dan damai secara modal simbolik. Demikian pula Indonesia dikenal sebagai negara yang besar, karena keragamannya. Namun potensi disintegrasi bangsa, mampu merombak tatanan persatuan Indonesia. Untuk menangkal hal tersebut, masyarakat Indonesia harus berpikir lebih moderat, untuk terus memelihara kerukunan, dalam realitas sosial yang beragam. Moderasi beragama menuntun manusia untuk tetap hidup dan mengamalkan ajaran agama dan refleksi atas Pancasila, sehingga terciptanya relasi saling membangun dan mendukung antar masyarakat. Relasi konstruktif ini membuat masyarakat hidup dalam sebuah semangat, untuk terus menyuarakan perdamaian. Dengan terus berdamai, relasi ekonomi, relasi politik dan semua relasi yang timbul dalam kehidupan masyarakat akan tetap terbangun.

Relasi yang baik ini kemudian menciptakan pembangunan Indonesia yang kuat dalam menggapai cita-cita nasional yakni kesejahteraan umum, melalui tanggung jawab menjaga ketertiban bangsa dan negara.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tim 20 adalah pelopor perdamaian di Desa Wayame, beranggotakan 10 Muslim dan 10 Kristen, yang dilatarbelakangi oleh konflik terjadi di Maluku dan Kota Ambon pada tahun 1999, dan berperan sebagai rekonsiler untuk mengupayakan perdamaian. Keberadaan Tim 20 di Desa Wayame mencerminkan komitmen kuat antara komunitas Islam-Kristen untuk menjaga stabilitas dan mencegah isu provokatif. Upaya koordinasi dengan desa-desa tetangga dilakukan untuk membangun perdamaian dan memperkuat ikatan sosial. Kepercayaan ditugaskan pada anggota Tim 20 untuk mengamankan Desa Wayame dari konflik di Maluku, dengan konflik yang memerlukan peran dan aturan bersama. Tim 20 didasarkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, saling menghargai, dan kepercayaan pada Tuhan. Dengan demikian, upaya Tim 20 bertujuan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan agama.

Situasi di Desa Wayame adalah bahwa perdamaian yang terjaga di desa tersebut bukanlah hasil kebetulan, melainkan hasil dari upaya keras dan kerjasama antara berbagai pihak di masyarakat. Beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai kesimpulan adalah:

1. Desa Wayame menunjukkan bahwa kerjasama antarumat beragama, dalam hal ini Tim 20 yang terdiri dari anggota Islam dan Kristen,

dapat menjadi fondasi penting dalam membangun rasa saling percaya dan kerjasama di antara masyarakat.

2. Tim 20 secara aktif melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak- pihak luar, seperti posko Maranatha dan posko Al Fatah. Pentingnya menjaga independensi Desa Wayame dalam urusan publiknya sendiri ditekankan, dan adanya koordinasi dengan desa- desa tetangga membantu mencegah potensi konflik.
3. Tim 20 tidak hanya fokus pada pemeliharaan perdamaian, tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya membangun perdamaian. Ini melibatkan silaturahmi, pertemuan rutin, dan dialog intensif dengan masyarakat untuk mencegah konflik dan membangun rasa kepercayaan.
4. Adanya aturan yang disepakati bersama antara masyarakat Desa Wayame dan Tim 20, serta penerapan sanksi adat, menunjukkan keseriusan dalam menjaga ketertiban dan perdamaian. Hal ini membuktikan bahwa hukum lokal dan sanksi adat dapat menjadi alat efektif dalam mencegah pelanggaran dan konflik.

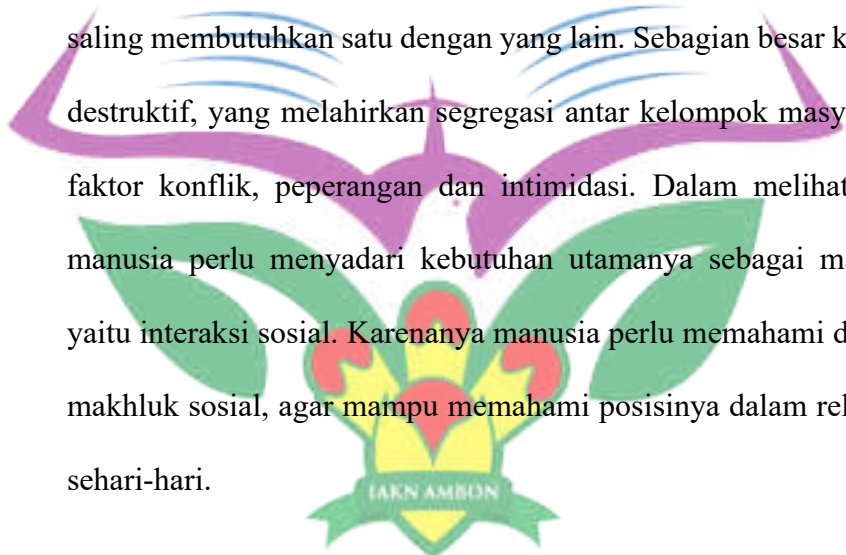
Dengan demikian, Desa Wayame memberikan contoh bahwa dengan kerjasama, koordinasi, upaya membangun perdamaian, dan penerapan hukum lokal, sebuah komunitas dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai, bahkan di tengah- tengah konflik yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat secara kumulatif menyadari pentingnya perdamaian. Hal ini merupakan modal masyarakat. Diimbangi dengan peran tim 20, maka terciptalah perdamaian dalam basis kehidupan masyarakat plural. Hal ini mempromosikan konsep

moderasi beragama yang mampu memelihara kerukunan hidup umat, dalam dialektika perbedaan di kalangan masyarakat secara komunal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis meramu beberapa saran, untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang moderat dalam dunia sosialnya. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Masyarakat perlu memahami eksistensinya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sebagian besar konflik bersifat destruktif, yang melahirkan segregasi antar kelompok masyarakat, karena faktor konflik, peperangan dan intimidasi. Dalam melihat hal tersebut, manusia perlu menyadari kebutuhan utamanya sebagai makhluk sosial, yaitu interaksi sosial. Karenanya manusia perlu memahami dirinya sebagai makhluk sosial, agar mampu memahami posisinya dalam relasi kehidupan sehari-hari.
2. Moderasi beragama mengajak masyarakat untuk merayakan keragaman, sebagai sebuah anugerah dalam dunia sosial. Karenanya, keragaman tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Satu hal yang dapat dilakukan oleh manusia, adalah hidup dalam keberagaman, dengan tetap mempertahankan kerukunan dan toleransi antar umat berbeda agama.



Daftar Pustaka

- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2021). *Habitus Seniman Wayang Topeng Malang Di Padepokan Asmoro*. 3, 103–111.
- Aulia Syntia. (2023). *POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT KATOLIK DAN MASYARAKAT ISLAM DI WILAYAH KAPEL KATOLIK SANTO ANTONIUS DUSUN MLESEN PONDOKREJO TEMPEL*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bourdieu, P. (2002). *Instituto de Estudios Peruanos Taller Interactivo : Prácticas y Representaciones de La Nación*. Estado y Ciudadanía.
- Casanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chicago University Press.
- Coleman, J. S. (1994). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusa Media.
- Dwizatmiko. (2010). *Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis*. Universitas Indonesia.
- Febriyanti, R. (2020). Penyuluhan Sosial Membaca Konteks dan memberdayakan Masyarakat. In *Lekkas*.
- Hakh, S. B. (2022). Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama. *Kurios*, 8.
- Janah, N. (2016). Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah). *Tarbiyatuna*, 7(1), 119–143.
- John, P. (2004). *TRAGEDI MALUKU; Sebuah Krisis Peradaban*. Yayasan Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Tragedi_Maluku_Sebuah_Krisis_Peradaban_a/7TF7we23ho4C?hl=id&gbpv=1&dq=tragedi+maluku%3B+sebuah+krisis+peradaban&pg=PA111&printsec=frontcover
- Kesia Martini Pesik. (2022). Semboyan “Torang Samua Basudara” dalam Interaksi Penganut Kristen dengan Penganut Agama Lain di Manado.

JURNAL KAJIAN TEOLOGI, 8(2).

- Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigma*. Pustaka Setia.
- Knitter, P. F. (2015). *atu Bumi Banyak Agama, dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global* (Cetakan Ke). BPK Gunung Mulia.
- Lina, P. R. W. (2022). Faith In God as The Source of Goodness and Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: teori dan Metode*. Rajawali Pres.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Bourdieu*. Rajawali Pers.
- Mujib, I., & Rumahuru, Y. Z. (2010). Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Mustafa, M. sadli. (2020). Awa Itaba La Awai Assangoatta: Application of Religious Moderation In The Frame Of Local Wisdom to Wotu. *Jurnal Al Qalam*, 26(2).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Patty, B. A. (2023). *Pendekatan Civic Engagement Dalam Pemetaan Kehidupan Masyarakat Tanimbar Kei*. Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
- Prof.Dr.Olaf Schumannn. (2009). *Dialog Antar Umat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*. BPK Gunung Mulia.
- Putri, S. Z. (2018). *Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Kelas Sosial (Studi terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMA Negeri 1 Depok)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Qardhawi. (1983). *Al Khasais al-Ammah li al-Islam*. al Muassasah al-Risalah.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll. Orbit Books.
- Richard Harker. (2009). *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Saleh Rahmana

(ed.)). Jalsutra.

Ridderbos, H. N. (1998). *The Gospel According to John, A Theological Commentary, Trans., by John Vrient*. Grand Rapids, MI/Cambridge UK: Eerdmans.

Ritzer, G., & Goodman, D. . (2012). *Teori Sosiologi Klasik- Post Modern* (Edisi Terb). Kreasi Wacana.

Sahureka, S. E. M. (2019). *PAK Berbasis Budaya Yelim Di Ohoi Danar Kabupaten Maluku Tenggara*. Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 532.

Seorjono, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pres.

Setten, G. (2019). Habitus. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10188-X>

Shofiyah, S., & Cangara, H. (2023). Penanganan Konflik Ambon dalam Analisis Dialektics Peace-Reconciliation dari Bar- Siman-Tov. *Jurnal Al Munzir*, 16(1), 36.

Siregar, M. (2016). Teori Gado-Gado 26 Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1, 79–82.

Tohari, A. (2021). Rekonsiliasi Antarumat Beragama Kristen dan Islam di Ambon Maluku. *The Sociology of Islam*, 1(2), 43–64. http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1772/1/Amin_Tohari_Rekonsiliasi_Antarumat.pdf

Ubra, L. T. (2018). *Pendidikan Perdamaian Berbasis Multikultural* (J. P. Haumahu (ed.); I). Pattimura University Press.

Yulianto, T., Latif, H. F., Musa, J., & Pangkey, T. (2022). Refleksi Galatia 5:14 Tentang Moderasi Beragama: Sebuah Keniscayaan Dalam Merajut Kembali Kesatuan Bangsa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1.

DOKUMENTASI PENELITIAN



